

## PERSETUJUAN

### CERITA AJI SAKA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN WAYANG BEBER DENGAN MEDIA KACA

Disusun oleh :

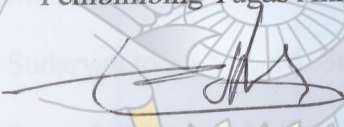
Zulfian Ebnu Groho

NIM : 10147121

Telah disetujui oleh pembimbing Tugas Akhir untuk dipertahankan di hadapan  
dewan penguji Kriya Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Pada Tanggal 29 Juli, 2015

Menyetujui,

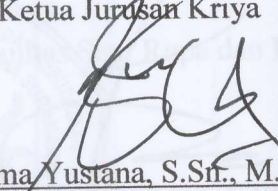
Pembimbing Tugas Akhir

  
Aji Wiyoko, M.Sn

NIP. 198106202006101001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Kriya

  
Prima Yustana, S.Sr., M.A

NIP. 197901112005011002

## PENGESAHAN

### Deskripsi Kekaryaan

### CERITA AJI SAKA SEBAGAI IDE PENCIPTAAN WAYANG BEBER DENGAN MEDIA KACA

Disusun oleh :

Zulfian Ebnugroho

NIM. 10147121

Telah diajukan dan dipertanggung jawabkan dihadapan dewan penguji Karya Seni  
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Pada Tanggal. 3 Agustus 2015

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

Ketua	: Suyanto , M.Sn.
Sekretaris	: Aan Sudarwanto., S.Sn., M .Sn.
Penguji Bidang I	: Dr . Bagus Indrayana , M.Sn.
Penguji Bidang II	: Sutriyanto, S.Sn.,M.A
Pembimbing	: Aji Wiyoko., S.Sn ., M.Sn

*(Handwritten signatures of the jury members)*



Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Banang Agung Sugihartono, S.Pd, M.Sn.

NIP. 1951111 10200312 1 001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

Nama : Zulfian Ebnu Groho

NIM : 10147121

Jurusan : Kriya

Prodi : S1 Kriya Seni

Judul Laporan Kekaryaan : Cerita Aji Saka Sebagai Ide Penciptaan Wayang  
Beber Pada Media Kaca

Dengan ini menyatakan bahwa naskah laporan kekaryaan ini telah saya buat sendiri dan sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat duplikasi karya lainnya, kecuali yang secara sadar saya tulis dan diacu dalam naskah ini, serta disebutkan dalam daftar pustaka.

Surakarta, 10 Juli 2015

Zulfian Ebnu Groho



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar belakang

Cerita Aji Saka merupakan cerita rakyat yang menjadi salah satu warisan budaya bagi masyarakat Jawa. Di dalam cerita itu sarat akan nilai dan pesan moral. Salah satunya adalah nilai edukasi perihal kerendahan hati. Sebagaimana peribahasa yang berbunyi, " semakin padi berisi maka semakin merunduk " , begitulah sekilas gambaran nilai tuntunan yang tersirat dalam cerita Aji Saka. Berbagai muatan nilai tuntunan yang tersirat dalam cerita Aji Saka menjadi sangat menarik untuk diterapkan melalui visualisasi karya wayang beber kreasi baru. Mengingat cerita ini tertuang dalam berbagai buku cerita maupun buku pelajaran.

Cerita Aji Saka hingga saat ini masih populer di kalangan pelajar khususnya di wilayah Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Cerita Aji Saka, hingga sekarang ini masih sering dijumpai pada ilustrasi buku – buku mata pelajaran bahasa jawa / seni dan budaya. Mengingat pentingnya nilai – nilai yang terkandung dalam cerita tersebut, maka dibuat ilustrasi – ilustrasi visual yang menggambarkan betapa hebatnya Aji Saka dalam memerangi ketidak adilan penguasa atas nasib rakyat jelata.

Cerita Aji Saka menjadi daya tarik bagi penulis untuk ikut berperan dalam pengembangan gambar ilustrasi. Sebagaimana yang pernah dipelajari selama kuliah di Jurusan Kriya FSRD ISI Surakarta, khususnya ketika menempuh mata kuliah wayang beber, penulis mempunyai gagasan bentuk membuat suatu karya seni yang dapat memberi makna edukasi atau pesan moral

Berawal dari mengamati ilustrasi – ilustrasi cerita Aji Saka yang ada pada buku pelajaran sekolah, penulis terinspirasi untuk mencipta ilustrasi tersebut ke dalam bentuk wayang beber. Gambar ilustrasi buku pelajaran sekolah kebanyakan mempertunjukkan gambar kartun sebagai pendukung dalam penyampaian pelajaran. Alangkah lebih baik jika ilustrasi – ilustrasi tersebut di gambarkan berupa wayang yang merupakan budaya Indonesia agar anak – anak



lebih mengenal budayanya sejak dini.

Berpijak dari gagasan inilah yang kemudian menggugah penulis untuk mengangkat tema cerita rakyat menjadi karya wayang beber, tidak hanya sebagai upaya pelestarian semata namun juga menjadi strategi visual dalam mendekatkan wayang beber kepada masyarakat. Mengingat berbagai visual tokoh – tokoh dongeng yang ada pada buku cerita, buku pelajaran sekolah maupun komik adalah gambar kartun. Oleh karena itu dalam karya tugas akhir ini, penulis berupaya mengilustrasikan cerita Aji Saka sesuai penggayaan visual seperti visual tokoh-tokoh wayang beber.

Wayang beber merupakan salah satu khasanah seni rupa nusantara. Terdapat dua peninggalan wayang beber tradisional yang hingga sekarang ini masih bertahan dan dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya. Yakni wayang beber Pacitan dengan cerita Jaka Kembang Kuning dan wayang beber Wonosari dengan cerita Remeng Mangunjaya<sup>1</sup>.

Telah banyak pelaku seni, pegiat, dan pemerhati budaya yang melakukan strategi pengembangan wayang beber agar dikenal dan diminati masyarakat kembali. Sebagai mahasiswa seni yang juga menggeluti kesenian tradisi, muncul dorongan dari penulis untuk turut berkontribusi dalam pengembangan kesenian wayang beber. Dalam konteks ini penulis berupaya mengembangkan visual wayang beber dengan pengembangan ide cerita dan teknik serta material yang berbeda. Adapun gagasan yang diusung dalam tugas akhir ini, berupaya mengangkat cerita Aji Saka dalam bentuk wayang beber pada media kaca.

Alasan pemilihan wayang beber sebagai bentuk visualisasi cerita Aji Saka karena wayang beber diasumsikan sebagai cikal bakal komik Indonesia yang memiliki penggayaan visual yang khas. Selain itu berbagai visual yang terdapat dalam artefak wayang beber meyakini adanya bahasa tubuh yang dapat memperjelas cerita yang disampaikan. Hal tersebut barangkali mirip dengan komik, yang menyampaikan cerita dan dialog dengan balon kata. Perbedaannya cerita yang tergambar dalam wayang beber disampaikan oleh dalang yang memainkan

---

<sup>1</sup> Bagyo Suharsono, *Wayang Beber Wonosari*, (Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005), hal 2

wayang beber tersebut.

Adapun media yang digunakan dalam memvisualkan gagasan penulis di atas adalah media kaca. Kaca merupakan media yang menarik untuk berkarya. Dengan media yang tembus pandang memerlukan teknik suatu gambar harus dilukiskan dari dalam, teknik tidak dilakukan seperti pada media konvensional lain<sup>2</sup>.

Penerapan gambar wayang beber pada media kaca dapat menjadi inovasi tersendiri, mengingat selama ini bahan yang digunakan untuk membuat wayang beber adalah kain. Media kaca memiliki banyak keunggulan yang diantaranya karya lebih awet tahan terhadap hama, mudah dibersihkan, dan warna yang dihasilkan pun lebih cemerlang. Kendati demikian, memang betul bahwa bahan kaca merupakan bahan yang rawan pecah. Akan tetapi hal itu tidak menghalangi penulis untuk berkarya. Justru dari bahan kaca itulah yang membuat penulis berhati-hati dalam membuat karya.

Penciptaan karya seni wayang beber yang mengambil cerita Aji Saka menjadi penting. Sehingga dapat dipertegas judul dari tugas akhir ini berjudul "Cerita Aji Saka Sebagai Ide Penciptaan Wayang Beber dengan Media Kaca"

## B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana mencipta bentuk karakter tokoh dalam cerita Aji Saka sebagaimana penggambaran tokoh pada wayang beber Wonosari ?
2. Bagaimana visualisasi fragmen wayang beber cerita Aji Saka media kaca ?

## C. Tujuan penciptaan

Adapun tujuan penciptaan dari tugas akhir adalah sebagai berikut :

---

<sup>2</sup> Sutopo, "*Seni Lukis Kaca di Surakarta*", Laporan Penelitian Perseorangan. Universitas Sebelas Maret Surakarta : 1994, Ha

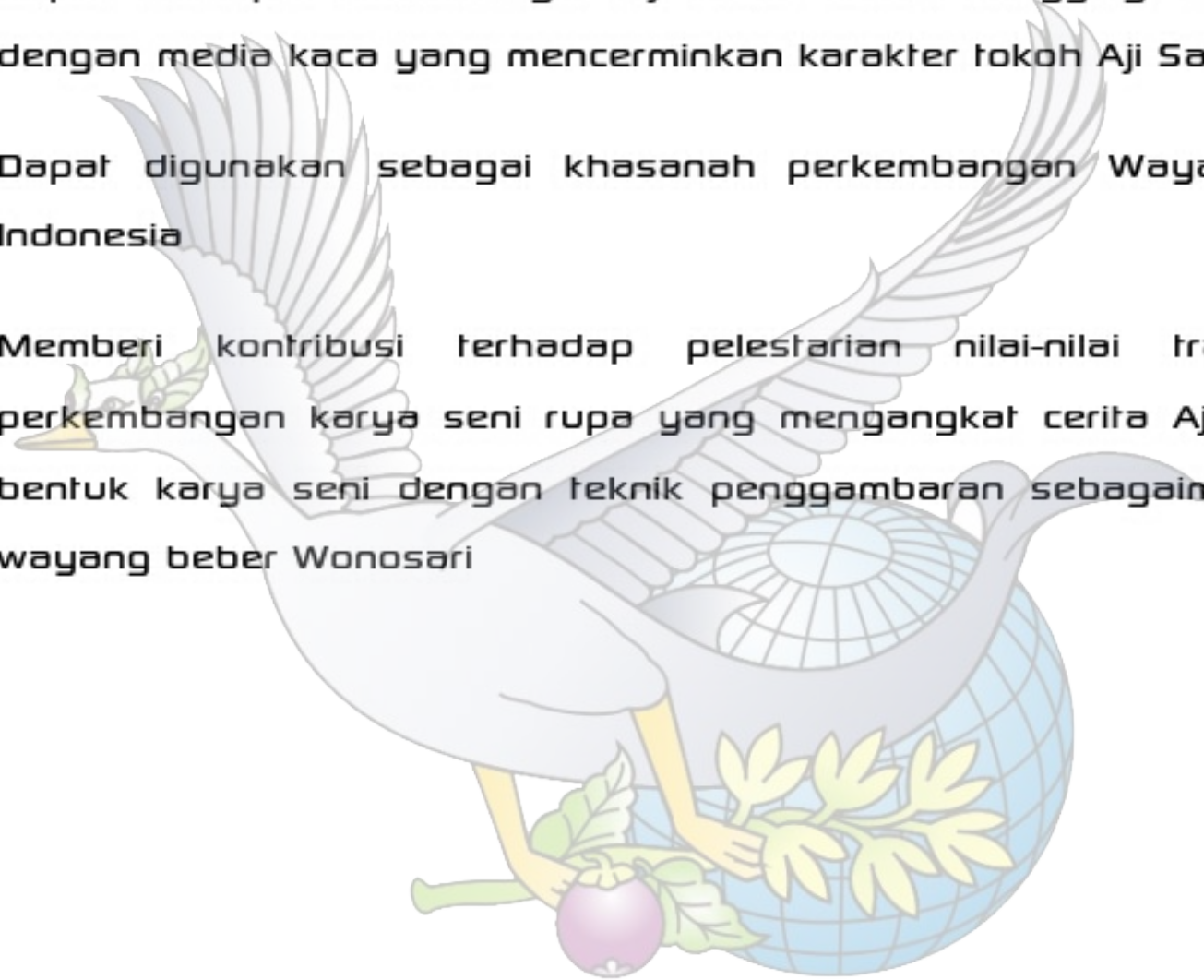


1. Mencipta karakter tokoh dalam cerita Aji Saka berdasarkan gaya wayang beber Wonosari
2. Menerapkan fragmen wayang beber cerita Aji Saka pada media kaca dengan teknik sungging

#### **D. Manfaat penciptaan**

Adapun manfaat penciptaan karya ini antara lain yakni :

1. Dapat mencipta bentuk figur Aji Saka dalam sungging Wayang Beber dengan media kaca yang mencerminkan karakter tokoh Aji Saka
2. Dapat digunakan sebagai khasanah perkembangan Wayang Beber di Indonesia
3. Memberi kontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai tradisi melalui perkembangan karya seni rupa yang mengangkat cerita Aji Saka dalam bentuk karya seni dengan teknik penggambaran sebagaimana karakter wayang beber Wonosari



#### **E. Tinjauan Pustaka**

Beberapa referensi digunakan dalam proses Tugas Akhir antara lain :

Buku yang ditulis oleh Sumbi Sambangsari yang berjudul kumpulan Cerita Rakyat Nusantara, merupakan buku yang berisi tentang cerita rakyat dari seluruh Nusantara dari Aceh sampai Irian Jaya. Dari buku ini penulis mendapat cerita Aji Saka yang disampaikan secara satu babak tentang asal mula huruf Jawa.



Membantu penulis mengerti akan cerita Aji Saka yang menceritakan asal mula huruf Jawa

Buku yang ditulis oleh Ardus M Sawega dkk yang berjudul *Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi*, merupakan buku yang membahas tentang perkembangan wayang beber sejak jaman Kerajaan Majapahit sampai pada masa kini. Buku ini dilengkapi dengan dokumentasi pameran wayang beber yang diselenggarakan di Balai Soedjatmoko, sehingga membantu penulis mengambil referensi pembuatan gambar wayang beber

Buku *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, yang ditulis oleh Purwadi merupakan buku yang menampung banyak tentang istilah – istilah kebudayaan Jawa beserta cerita sejarah dan artinya, termasuk cerita tentang sejarah Aji Saka.

Buku *Wayang Beber Wonosari*, yang ditulis oleh Bagyo Suharsono merupakan buku yang membahas mengenai sejarah dan perkembangan Wayang Beber Wonosari sehingga membantu penulis mempelajari sejarah beserta cerita yang terkandung dalam wayang beber Wonosari

Buku laporan penelitian *Seni Lukis Kaca di Surakarta* yang ditulis oleh Sutopo merupakan laporan penelitian yang membahas tentang keberadaan lukis kaca di Surakarta. Membantu penulis mempelajari media kaca sebagai bahan penciptaan karya.

#### **F. Originalitas Penciptaan**

Penggambaran tokoh-tokoh dalam cerita Aji Saka memiliki ragam. Hal ini wajar terjadi disebabkan oleh Aji Saka merupakan dongeng, sehingga gambaran imajiner dari masing-masing orang dapat berbeda-beda. Gambaran Aji Saka dalam ilustrasi buku pelajaran sekolah, komik dan lain sebagainya secara umum memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri khusus yang menandai Aji Saka sebagai tokoh utama adalah adanya ikat kepala (*udeng*) sebagai gambaran seorang Brahmana sekaligus senjata dalam mengalahkan Dewata Cengkar.

Berdasarkan referensi berupa ilustrasi maupun foto Aji Saka, maka penulis

ingin mencipta bentuk karya Aji Saka tersebut melalui teknik penggambaran sebagaimana karakter pada wayang beber Wonosari. Bentuk karakter yang tercipta nantinya dilengkapi dengan karakter pendukung lainnya, serta diterapkan pada karya wayang beber.

Keterarikan bentuk wayang beber Wonosari berawal dari penulis yang mengamati keseluruhannya. Wayang beber Wonosari terkesan sederhana dan gambarnya mudah dipahami.

Berdasarkan referensi yang dihimpun, penulis mencipta bentuk karakter tokoh – tokoh utama dalam cerita Aji Saka dengan teknik penggambaran figur pada wayang beber Wonosari. Demikian bentuk karakter figur yang dibuat merupakan asli hasil kreativitas penulis. Mendukung keaslian karya penciptaan Tugas Akhir penulis dengan Tema Aji Saka yang divisualkan ke dalam cerita wayang beber dapat dipertanggung jawabkan





## BAB II

### LANDASAN PENCIPTAAN

#### A. Tinjauan Tema Penciptaan

##### 1. Konsep Cerita Aji Saka

Beberapa sumber yang membahas tentang keberadaan Aji Saka mempunyai pendapat berbeda – beda. Adapun pendapat dari sumber yang sudah tertulis diantaranya sebagai berikut :

*Serat Paramayoga* maupun *Serat Durwapada* karya R. Ng. Ranggawarsita menjelaskan bahwa Aji Saka merupakan raja dari kerajaan Surati (Hindustan) putra dari Prabu Iwasaka (Bathara Anggajali) Bathara Anggajali adalah putra dari Bathara Ramayaddi, cucu dari Sang Hyang Rama Prawa, cicit Sang Hyang Hening (saudara kandung Bathara Guru).<sup>3</sup>

Penafsiran lain beranggapan bahwa kata Saka adalah berasal dari istilah dalam bahasa Jawa *saka* atau *soko* yang berarti penting, pangkal, atau asal-mula, maka namanya bermakna "raja asal-mula" atau "raja pertama". Kedatangannya ke Jawa diperingati dengan tahun 1. Beberapa tahun kemudian Aji Saka kembali ke tanah India dan setelah tinggal beberapa saat di sana Aji Saka kembali ke pulau Jawa dengan nama empu Widyakala. Di pulau Jawa Aji Saka menyebarkan perhitungan tarikh itu yang dinamakan dengan tahun saka. Dimulainya tahun saka adalah sama dengan tahun 78 masehi.<sup>4</sup>

Brandes yang mengatakan bahwa Aji Saka adalah raja Syaka yang telah memperkenalkan tarikh saka (çaka) di pulau Jawa dan orang yang telah menyebarkan pengetahuan tentang membaca dan menulis sebagai dasar pembangunan kebudayaan, dengan kata lain Aji Saka juga dipandang sebagai orang yang telah membawa orang Jawa yang masih primitif menjadi berbudaya.<sup>5</sup>

<sup>3</sup> Moch Ali, Episteme Kritis Ranggawarsita: "Nalar Politik Hibridaisasi Kultural Sang Pujangga" dalam *Proceeding Seminar I*

<sup>4</sup> Darusuprpta, "Sangkalan", dalam *Mawasdiri*, no.IX, 1995, hlm 91 – 99

<sup>5</sup> C.C Berg, *Penulisan Sejarah Jawa* (Jakarta: Bhratara, 1974), hlm.98.



## 2. Konsep Visual

Konsep karya ini mengacu pada cerita Aji Saka yang telah tertulis di buku pelajaran sekolah maupun buku cerita rakyat yang menceritakan tentang asal mula huruf Jawa. Penggambaran tokoh disesuaikan dengan peran yang diemban oleh setiap masing – masing tokoh. Penggambaran juga mengacu pada gambar ilustrasi buku dan bentuk wayang kulit yang sudah ada sebelumnya. Oleh karena itu penulis membuat cerita Aji Saka dalam bentuk wayang beber semata untuk mencipta bentuk figur Aji Saka dalam sungging wayang beber dengan media kaca yang mencerminkan karakter tokoh Aji Saka beserta tokoh lainnya.

Konsep yang mengacu pada buku pelajaran sekolah maupun buku cerita rakyat ini, nantinya akan dibagi menjadi 8 adegan yang menjadi 1 cerita. Penulis menggambarkan urutan cerita dengan menyesuaikan alur cerita dari awal sampai akhir.

## 3. Pengertian Wayang Beber

Seni rupa merupakan karya seni yang nampak visualnya dapat dihayati dengan indra mata. Seni rupa adalah salah satu sebagian daripada kebudayaan. Maka itu ia perlu diperkenalkan kepada generasi pendungnya, agar pertumbuhan dan perkembangannya terbina dan terpelihara secara berkelanjutan.<sup>6</sup>

Wayang merupakan salah satu contoh hasil dari seni kriya di Indonesia. Wayang bukanlah sekedar bentuk indah dan menyenangkan, tetapi mempunyai nilai khusus bagi bangsa Indonesia umumnya dan masyarakat Jawa khususnya, atau mengandung maksud – maksud dalam yaitu mengandung gambaran tentang hidup dan kehidupan.<sup>7</sup> Wayang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia boneka tiruan orang yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dan sebagainya yang dapat dimanfaatkan untuk memerankan tokoh di pertunjukan drama tradisional,

<sup>6</sup> M. Habib Mustopo, *Manusia dan Budaya Kumpulan Essay Ilmu Budaya* (Surabaya : Dasar Usaha Nasional, 1983), Hal. 25

<sup>7</sup> Sunarto, *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta : Sebuah Tinjauan Tentang Bentuk Ukiran Sunggingan* (Jakarta : Balai Pustak

biasanya dimainkan oleh orang dengan sebutan dalang.<sup>8</sup>

Masyarakat luas umumnya mengenal pertunjukan wayang kulit, wayang golek maupun wayang orang. Padahal bila dilihat secara luas, pertunjukan wayang tidak hanya itu saja. Masih banyak contoh wayang yang belum dikenal masyarakat luas. Salah satunya adalah wayang beber. Dari sekian banyak jenis wayang yang dipentaskan, wayang beber merupakan wayang yang mempertunjukan unsur satu kesatuan dalam satu babak cerita. Unsur itu bisa dilihat dalam penggambarannya di tiap – tiap *jagong*. Unsur itu antara lain seperti tokoh wayang, latar tempat, pola *kayon* yang digunakan untuk mengganti tiap babak.

Wayang beber pertama dibuat pada masa Kerajaan Majapahit di abad XIV.<sup>9</sup> Wayang beber merupakan ilustrasi yang mempresentasikan kisah Panji Asmarabangun. Ilustrasi adalah hasil visualisasi dari suatu tulisan dengan teknik *drawing*, lukisan, fotografi atau teknik lainnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ilustrasi merupakan penghias dengan gambar – gambar yang menjelaskan isi buku dan sebagainya.<sup>10</sup> Seperti halnya wayang beber yang mengilustrasikan cerita Panji sebagai hiburan tradisional masyarakat Jawa pada masa itu.

Keunikan wayang beber dapat dilihat dari bentuknya yang merupakan rangkaian dari gambar – gambar. Setiap gambar dalam gulungan mengandung cerita yang saling berkaitan dengan gambar selanjutnya. Dalam pertunjukan Dalang menuturkan ceritera dengan iringan musik gamelan Gambar – gambar tersebut dipertunjukkan dengan cara membentangkan (*membeber*) gulungan<sup>11</sup>

Kata *beber* dalam wayang beber merujuk pada cara presentasi wayang ini ke hadapan penonton, yaitu dengan dibentangkan karena bahan yang digunakan adalah gulungan kertas Jawa (*dhluwang*). *Dhluwang* ini disebut sebagai kertas

<sup>8</sup> Hasan Alwi Dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), Hal.1271

<sup>9</sup> Ardus M Sawega, *Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi* (Surakarta : Bentara Budaya Balai Soedjatmoko, 2013), H

<sup>10</sup> Hasan Alwi, 425, *op.cit*

<sup>11</sup> Bagyo Suharyono, 39, *op.cit*



*jawi*. Proses pembuatannya tidak menggunakan endapan bubur kayu encer, melainkan dengan cara kulit pohon itu dipukuli selama masih menempel pada batang pohon.<sup>12</sup>



Gambar 01. Wayang beber Wonosari  
Sumber: Bambang Wahyudi, 2008



<sup>12</sup> Indira Maharsi, 96, *op.cit*





Gambar 02. Wayang Beber Wonosari  
Sumber: Bambang Wahyudi, 2008

#### 4. Perkembangan Wayang Beber Pada Masa Kini

Seiring perkembangan zaman wayang beber dilestarikan dengan diterapkan pada media selain kain. Pelestarian wayang beber dapat dilakukan melalui berbagai bentuk. Bentuk lukisan adegan ataupun tokoh dalam wayang beber beserta karakteristiknya secara visual dapat dikembangkan sesuai dengan kreativitas. Sebagai contoh penerapan bentuk lukisan pada sebuah adegan / *jagong* dilukis pada media kipas, benda keramik, kaca, daun pintu. Melalui penerapan pada berbagai media, wayang beber dapat berfungsi sebagai dekorasi.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Aji Wiyoko, "Workshop Mural Bertema Wayang Beber Bagi Siswa – Siswi SMA / SMK / MA Se Kabupaten Pacitan", dalam *Abdi Si Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* Vol.3 No.1 Juni 2011 (ISI Surakarta, 2011), Hal. 2





Gambar 03. Penerapan wayang beber pada kipas, karya Ahmad Tri Saktiawan  
Sumber: Ahmad Tri Saktiawan, 2015



Gambar 04. Penerapan wayang beber pada kipas, karya Pudjianto  
Sumber: Ahmad Tri Saktiawan, 2015





Gambar 05. Mural wayang beber pada halaman GOR Pacitan  
Sumber: Aji Wiyoko, 2011



Gambar 06. Mural wayang beber pada halaman sanggar warna – warni Pacitan  
Sumber: Aji Wiyoko, 2011





Gambar 07. Mural wayang beber pada tembok kampus Kentingan ISI Surakarta  
Sumber: Aji Wiyoko, 2006



Gambar 08. Mural wayang beber pada tembok kampus Kentingan ISI Surakarta  
Sumber: Aji Wiyoko, 2006

## B. Batasan Masalah

Cerita Aji Saka yang penulis angkat menjadi karya beber ini merupakan wujud dari tradisi lisan yang ada pada masyarakat Jawa. Tradisi lisan merupakan warisan leluhur Jawa, mutiara kultur leluhur yang hampir terlupakan oleh banyak orang namun tetap bertahan. Tradisi lisan adalah segala wacana yang disampaikan secara lisan mengikuti cara atau adat istiadat yang telah menjadi pola dalam suatu masyarakat. Kandungan isi wacana dapat meliputi berbagai jenis cerita ataupun ungkapan seremonial atau ritual. Cerita - cerita yang disampaikan secara lisan itu bervariasi mulai dari mitos, legenda, dongeng dan cerita kepahlawanan.<sup>14</sup>

Penciptaan karya wayang kaca cerita Aji Saka penulis mengacu pada karya wayang beber Wonosari. Wayang beber Wonosari atau disebut dengan Wayang beber Gelaran memiliki ciri khas dibandingkan wayang beber Pacitan. Tokoh dan *background* yang ditampilkan dalam cerita Wayang beber Wonosari terkesan lebih sedikit dibandingkan dengan wayang beber Pacitan. Mengacu pada teknik pembuatan wayang beber Wonosari, penulis mengilustrasikan cerita Aji Saka.

Penulis memberikan batasan masalah pada karya wayang beber pada media kaca cerita Aji Saka hanya menceritakan kisah lakon Aji Saka yang menceritakan asal mula huruf jawa. Cerita Aji Saka ini biasa diterapkan pada buku pelajaran sekolah sebagai sumber bahan ajar untuk mengetahui kisah bagaimana asal mula huruf jawa.

### Cerita Aji Saka dan Asal Mula Huruf Jawa

---

<sup>14</sup> Edi Sedyawati, " Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu – Ilmu Sosial dan Ilmu – Ilmu budaya", dalam *Warta ATL*, Jurnal Pen



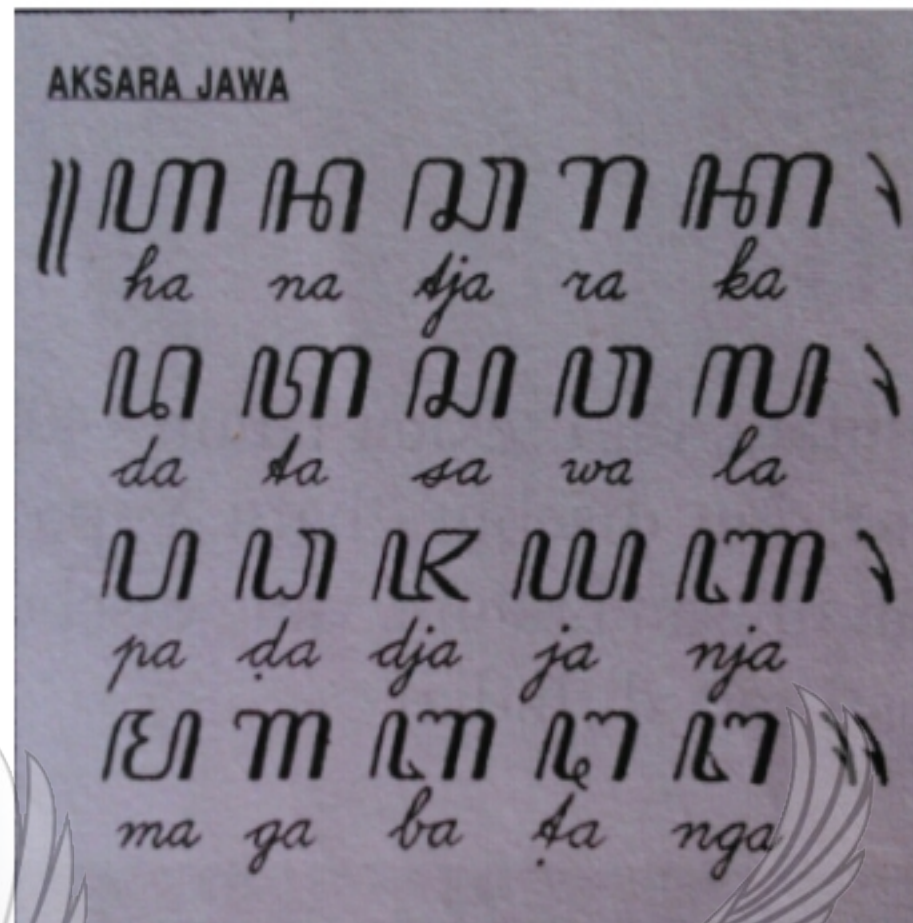
Berdasarkan cerita yang tertulis dalam buku *Penulisan Sejarah Jawa* meriwayatkan Aji Saka merupakan pahlawan dari negeri asing (India), di bawah pemerintahan seorang raja yang suka makan daging manusia. Aji Saka kemudian menawarkan diri untuk menjadi makanan sang raja dengan syarat Aji Saka meminta sebidang tanah dengan seluas sorbannya. Sang raja dengan senang hati menerima permintaan itu, akan tetapi raja terkejut melihat sorban Aji Saka yang kian lama menjadi besar dan menutupi semua wilayahnya. Sang raja terbungkus kain dan di lemparkan ke laut selatan sehingga raja tersebut berubah wujud aslinya menjadi buaya putih. Aji Saka menang dan menjadi raja di negeri Medhang Kamulan. Selang beberapa hari Aji Saka teringat pusaka yang ia titipkan kepada utusannya dengan tegas memerintahkan untuk tidak memberikan pusaka tersebut selain Aji Saka sendiri. Ia memerintahkan salah seorang utusan untuk mengambil pusaka tersebut. Dua perintah yang saling bertentangan itu mengakibatkan perkelahian hingga kedua utusan tersebut tewas bersamaan. Ketika Aji Saka di beritahu akan peristiwa tersebut ia mengucapkan kata kata orang sebagai berikut :

*Ha na ca ra ka, da ta sa wa la, pa dha ja ya nya, ma ga ba tha nga.*

Ada dua abdi dengan perkelahian yang sangat hebat, mereka sama – sama kuat hingga mereka menemui ajalnya. Semenjak itu bangsa Jawa menyusun konsonan abjadnya menurut kalimat yang di berikan Aji Saka dengan huruf : <sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Anung Tedjawirawan, " Ajisaka Sebagai Dewasisya dalam Serat Ajidarma dan Ajinirmala karya Pujangga R.Ng Ranggawarsita (Pe", dalam *Jumantara*. Vol.1No.1 Tahun 2010 Perpustakaan RI, Jakarta hal.102



Gambar 09. Aksara Jawa

Sumber : Abay D Subarna, Buku Pelajaran Kesenian Nusantara untuk Kelas XI Sistem Tulisan dan Kaligrafi hal, 42

Huruf Jawa dikenal juga sebagai *Hanacaraka* dan *Carakan* adalah salah satu aksara tradisional Nusantara yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa. Aksara Jawa adalah sistem tulisan Abugida yang ditulis dari kiri ke kanan. Setiap aksara di dalamnya melambangkan suatu suku kata dengan vokal /a/ atau /ɔ/, yang dapat ditentukan dari posisi aksara di dalam kata tersebut. Penulisan aksara Jawa dilakukan tanpa spasi.<sup>16</sup>

Aksara Jawa dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan fungsinya. Aksara dasar terdiri dari 20 suku kata yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa modern, sementara jenis lain meliputi aksara suara, tanda baca<sup>17</sup>

<sup>16</sup> Marmo Soemarmo, "Javanese Script." *Ohio Working Papers in Linguistics and Language Teaching* 14, Winter, 1995, hal: 69-1

<sup>17</sup> Peter T Daniels and William Bright, *The World's Writing Systems, Ed.* (New York: Oxford University Press, 1996) hal. 5



### C. Tinjauan Visual Referensi

Selama ini penulis mengamati visual tokoh – tokoh cerita rakyat yang ada pada buku cerita, buku pelajaran sekolah maupun komik adalah gambar kartun dengan kostum masyarakat di masa silam. Seperti raja dengan menggunakan mahkota sementara rakyat jelata dengan busana sederhana.

Bentuk yang diciptakan penulis, terinspirasi oleh beberapa sumber gambar dari buku – buku cerita. Penulis mengadaptasikan bentuk gambar tokoh cerita Aji Saka dengan bentuk wayang beber Wonosari. Adapun tinjauan visual yang sekiranya digunakan penulis untuk berkarya antara lain sebagai berikut :

#### 1. Tinjauan visual tokoh Aji Saka dalam bentuk ilustrasi



Gambar 10. Aji Saka menuliskan prasasti yang bertuliskan huruf jawa  
Sumber : Adi Puspadi, *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. (Surakarta : Bintang Pustaka Abadi, 2004) Hal. 34

Gambar di atas menunjukkan ilustrasi Aji Saka sedang menulis huruf jawa menggunakan keris pusaka di permukaan batu besar. Ilustrasi tersebut menunjukkan adegan terakhir pada cerita Aji Saka. Ilustrasi di atas digambar secara figuratif menunjukkan sosok seorang prabu yang ditunjukkan dengan atribut atau pakaiannya yang menggunakan mahkota dan pakaian kebesaran .



Gambar 11. Aji Saka mengikat Dewata Cengkar  
 Sumber : Sumbi Sumbangsari, *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara* (Jakarta : PT Wahyu Media, 2009), Hal.126

Gambar di atas menunjukkan Dewata Cengkar sedang terikat selendang milik Aji Saka. Ilustrasi diatas digambarkan dengan gaya penggambaran kartun sehingga terkesan lucu. Aji Saka digambarkan seperti anak kecil yang sedang memperingatkan Dewata Cengkar yang sedang marah. Meskipun bertubuh kecil Aji Saka memiliki kesaktian melalui selendangnya mampu membelit raksasa Dewata Cengkar.

## 2. Tinjauan visual tokoh Aji Saka dalam bentuk Wayang





KULIH

Gambar 12. Aji Saka mengutus pengawalnya menjaga keris  
Sumber : Dharmabrata, *Layang Hanacaraka*. (Jakarta : PT Pradnya Puspita, 1996). Hal. 41

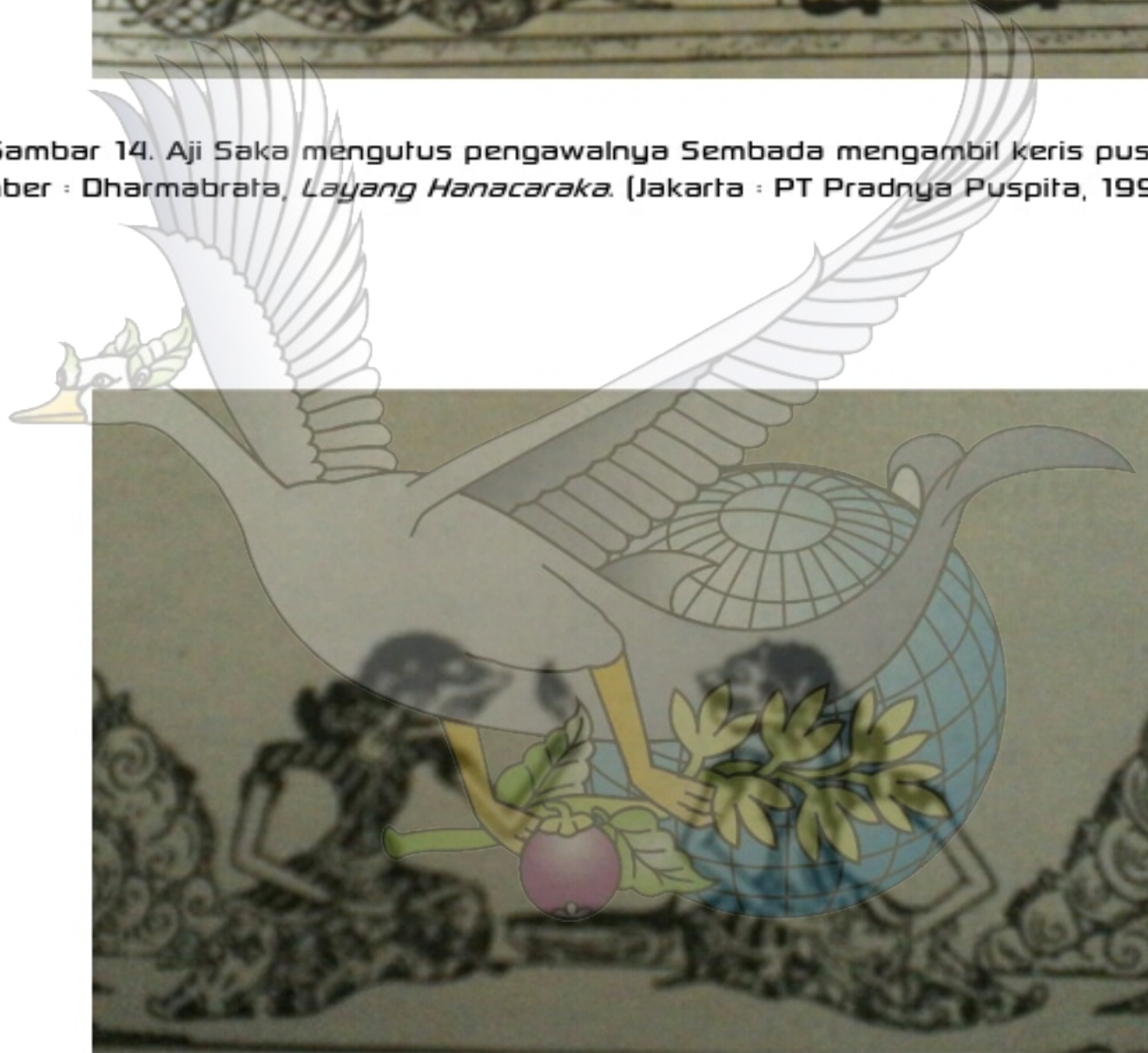


Gambar 13. Dewata Cengkar mengutus pengawalnya mencari manusia untuk dimakan  
Sumber : Dharmabrata, *Layang Hanacaraka*. (Jakarta : PT Pradnya Puspita, 1996). Hal. 46





Gambar 14. Aji Saka mengutus pengawalnya Sembada mengambil keris pusakanya  
Sumber : Dharmabrata, *Layang Hanacaraka*. (Jakarta : PT Pradnya Puspita, 1996). Hal. 51



Gambar 15. Dora dan Sembada bertemu  
Sumber : Dharmabrata, *Layang Hanacaraka*. (Jakarta : PT Pradnya PuspitaX, 1996). Hal.56





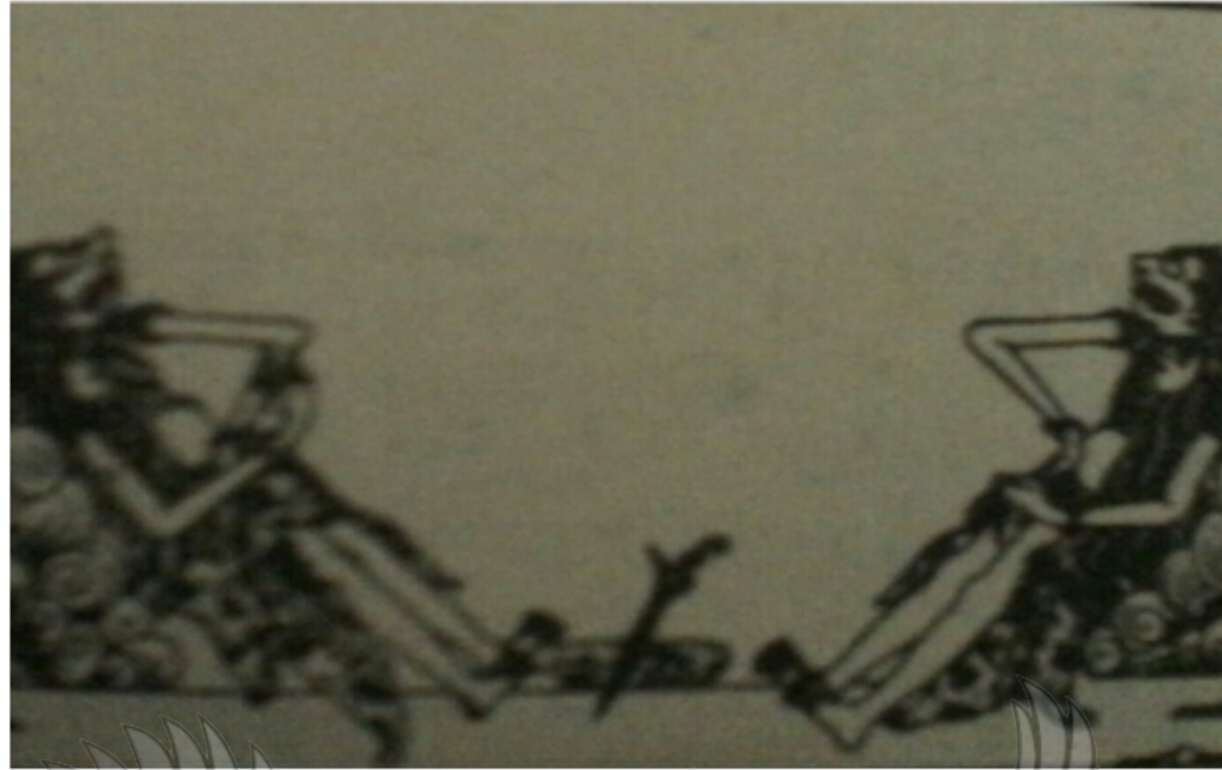
Gambar 16. Dora dan Sembada mulai berselisih

Sumber : Dharmabrata, *Layang Hanacaraka*. (Jakarta : PT Pradnya Puspita, 1996). Hal.56



Gambar 17. Dora dan Sembada berkelahi merebutkan keris

Sumber : Dharmabrata, *Layang Hanacaraka*. (Jakarta : PT Pradnya Puspita, 1996). Hal.57



Gambar 18. Dora dan Sembada mati bersama

Sumber : Dharmabrata, *Layang Hanacaraka*. (Jakarta : PT Pradnya Puspita, 1996). Hal.57

Ilustrasi gambar 12 sampai dengan 18 menunjukkan cerita Aji Saka digambar dalam bentuk wayang purwo/kulit. Bentuk tokoh yang digambarkan dalam ilustrasi tersebut divisualkan menurut peran masing – masing. Dilihat dari pakaian yang dikenakan, Aji Saka terlihat sebagai seorang raja. Ia memakai mahkota beserta pakaian dan atribut yang menunjukkan bahwa ia seorang raja, seperti: gelang, keris dan selendang dipunggungnya. Sedangkan Dewata Cengkar adalah sesosok raksasa yang digambarkan dalam bentuk raksasa.

Ilustrasi ini menampilkan beberapa tokoh, seperti: abdi Aji Saka yang berjumlah tiga, sedangkan Dewata Cengkar didampingi dua orang patih.

#### D. Metode Penciptaan

Karya seni kriya tidak hanya dilakukan secara intuitif, melainkan juga harus melalui serangkaian metode ilmiah yang dilakukan secara seksama.<sup>18</sup> Begitu juga dengan penciptaan karya ini terdapat beberapa tahapan.

Adapun metode penciptaan yang dilakukan terdapat tiga tahap penciptaan seni kriya yakni: eksplorasi, perancangan dan perwujudan<sup>19</sup>

<sup>18</sup> S.P Gustami, *Butir – butir Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta: Prasista, 2007) hal,

<sup>19</sup> S.P Gustami, “Proses Penciptaan Seni Kriya” *untaian metodologis* (ISI Yogyakarta., 2004), hal. 28



## 1. Tahap Eksplorasi

Tahap eksplorasi meliputi :

- a. Langkah perenungan, aktivitas menggali sumber ide dengan langkah identifikasi dan perumusan masalah. Setelah didapatnya ide yaitu Cerita Aji Saka Sebagai Ide Dasar Penciptaan Wayang Kaca penulis melakukan penelusuran, penggalian, pengumpulan data dan referensi serta informasi.
- b. Langkah kedua, yakni penggalian landasan teori, sumber referensi serta acuan visual, yang dapat digunakan sebagai material analisis, sumber tersebut dapat berupa buku, foto maupun jurnal dan makalah.

Adapun observasi yang dilakukan penulis secara langsung yakni :

- 1). Pengamatan bentuk Aji Saka yang diilustrasikan dari buku cerita rakyat nusantara dan buku pelajaran huruf jawa.
- 2). Menghayati jalan cerita Aji Saka melalui buku cerita rakyat dan cerita sejarah Aji Saka yang tertulis dalam *Serat Jangka Jayabaya*
- 3). Pengamatan bentuk wayang beber yang terdapat dalam buku maupun bentuk wayang beber berupa lukisan dan mural

## 2. Tahap Perancangan

Tahap perancangan meliputi :

- c. Langkah ketiga, memvisualisasikan ide gagasan dari deskripsi hasil dari eksplorasi ke dalam bentuk sketsa. Sketsa terpilih sebagai acuan dalam pembuatan gambar kerja yang nantinya akan digunakan dalam proses perwujudan karya.
- d. Langkah keempat, visualisasi gagasan dari rancangan sketsa terpilih menjadi bentuk gambar kerja berupa sketsa yang sudah difotokopi perbesar.

## 3. Tahap Perwujudan

Tahap perwujudan meliputi :

- e. Langkah kelima, yaitu pelaksanaan gambar kerja yang telah dianggap sempurna termasuk penyelesaian atau *finishing*. Jika

model tersebut telah dianggap sempurna maka diteruskan perwujudan karya seni yang sesungguhnya.

- f. Langkah keenam, yaitu penilaian terhadap hasil pekerjaan yang telah diselesaikan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian gagasan dengan hasil perwujudannya

## E. Sketsa

Penulis membuat wujud manusia dengan wajah yang mengacu bentuk wajah manusia pada Wayang Beber, dengan ciri wajah tampak samping namun mata terlihat dua. Untuk bentuk kepala manusia ada yang digambarkan menggunakan tutup kepalanya (mahkota, *udeng*)

Adapun bentuk badan dan busananya digambar menyerupai badan atau busana pada Wayang Beber yang aslinya, yaitu digambarkan tampak depan menggunakan jubah.

Penggambaran elemen *background* seperti, gunung, awan, pantai, alam pedesaan, suasana di dalam istana dan beberapa elemen tumbuh – tumbuhan bertujuan untuk memperjelas cerita dalam setiap adegan

### 1. Sketsa Figur

Penciptaan tokoh dalam karakter visual tugas akhir ini penulis mengadaptasi dari berbagai sumber yang ada. Dari apa yang sudah dijalankan penulis akhirnya membuat beberapa tokoh dengan nama dan karakternya masing-masing. Berikut ulasan mengenai penokohan dalam Wayang Beber dengan media kaca

#### a. Aji Saka





Gambar. 19. Tokoh Aji Saka

Aji Saka merupakan tokoh utama dalam karya ini. Tampilnya Aji Saka dalam cerita ini menjadi pahlawan dalam menyelamatkan rakyat Medhang Kamulan dari siksaan raja Dewata Cengkar yang suka memakan daging manusia.

Pembuatan tokoh Aji Saka penulis mengacu pada bentuk tokoh wayang *jubahan* yang biasa ditemui didalam wayang purwa seperti Resi Bhisma, Begawan Abiyassa. Dalam lakon pewayangan Wayang *jubahan* biasanya berperan sebagai seorang *panditha* atau juga seorang dewa. Maka dari itu penulis mengilhami tokoh Aji Saka sebagai pembawa kebaikan pada cerita ini.

Warna putih yang dominan sebagai simbol bahwa tokoh ini merupakan tokoh yang baik dan bijaksana. Juga diterapkan warna keemasan agar tokoh lebih kelihatan menarik. Tokoh Aji Saka digambarkan dengan wujud seorang lelaki muda, bentuk tubuhnya ideal, berperan sebagai raja.

#### b. Dewata Cengkar



Gambar. 20. Tokoh Dewata Cengkar

Dewata Cengkar merupakan raja yang tamak dalam memerintah Medhang Kamulan. Ia suka memakan daging manusia yang tak lain dari rakyatnya sendiri. Pada akhirnya ia kalah setelah berunding dengan Aji Saka yang hendak meminta tanah seluas sorban sebelum ia dimakan.

Penulis membuat bentuk tokoh Dewata Cengkar terinspirasi oleh bentuk wayang raksasa seperti Kumbakarna, Dasamuka, Batara Kala. Bentuk Dewata Cengkar adalah seorang prabu yang menyerupai *buto* atau raksasa. Matanya yang memerah menyimbolkan keangkara murkaannya sebagai pemimpin Medhang Kamulan. Warna Dewata Cengkar yang kehitam – hitaman menyimbolkan kerakusannya dalam hasrat dunia. Bentuknya yang menyeramkan, menjadikan Dewata Cengkar sebagai tokoh antagonis dalam cerita ini.

### c. Dora





Gambar. 21. Tokoh Dora

Dora adalah salah satu utusan Aji Saka yang mengantarkan Aji Saka yang hendak pergi ke Medhang Kamulan. Setelah Dewata Cengkar terusir dari Medhang Kamulan, Dora diberi perintah untuk mengambil keris pusaka tuannya. Namun ia harus gugur dalam pertarungan setelah bertarung melawan sahabatnya Sembada yang bersikukuh mempertahankan pusaka tuannya Aji Saka.

Tokoh Dora merupakan peran sebagai seorang abdi dengan badan yang kekar. Wajahnya yang mempunyai senyuman lebar menunjukkan sifatnya yang ramah dalam mengemban sebagai abdi. Dora memakai atribut penutup kepala menyerupai *kethu* yang digunakan sebagai penanda bahwa dirinya seorang abdi.

#### d. Sembada



Gambar. 22. Tokoh Sembada

Sembada adalah salah satu utusan Aji Saka yang menjaga keris pusaka Aji Saka itu sendiri. Kesetiaannya dalam bertugas harus berakhir tragis setelah sahabatnya Dora datang untuk mengambil pusaka yang telah dijaganya. Pertarungan sengit terjadi dan keduanya sama-sama kuat. Pada akhirnya mereka gugur bersama.

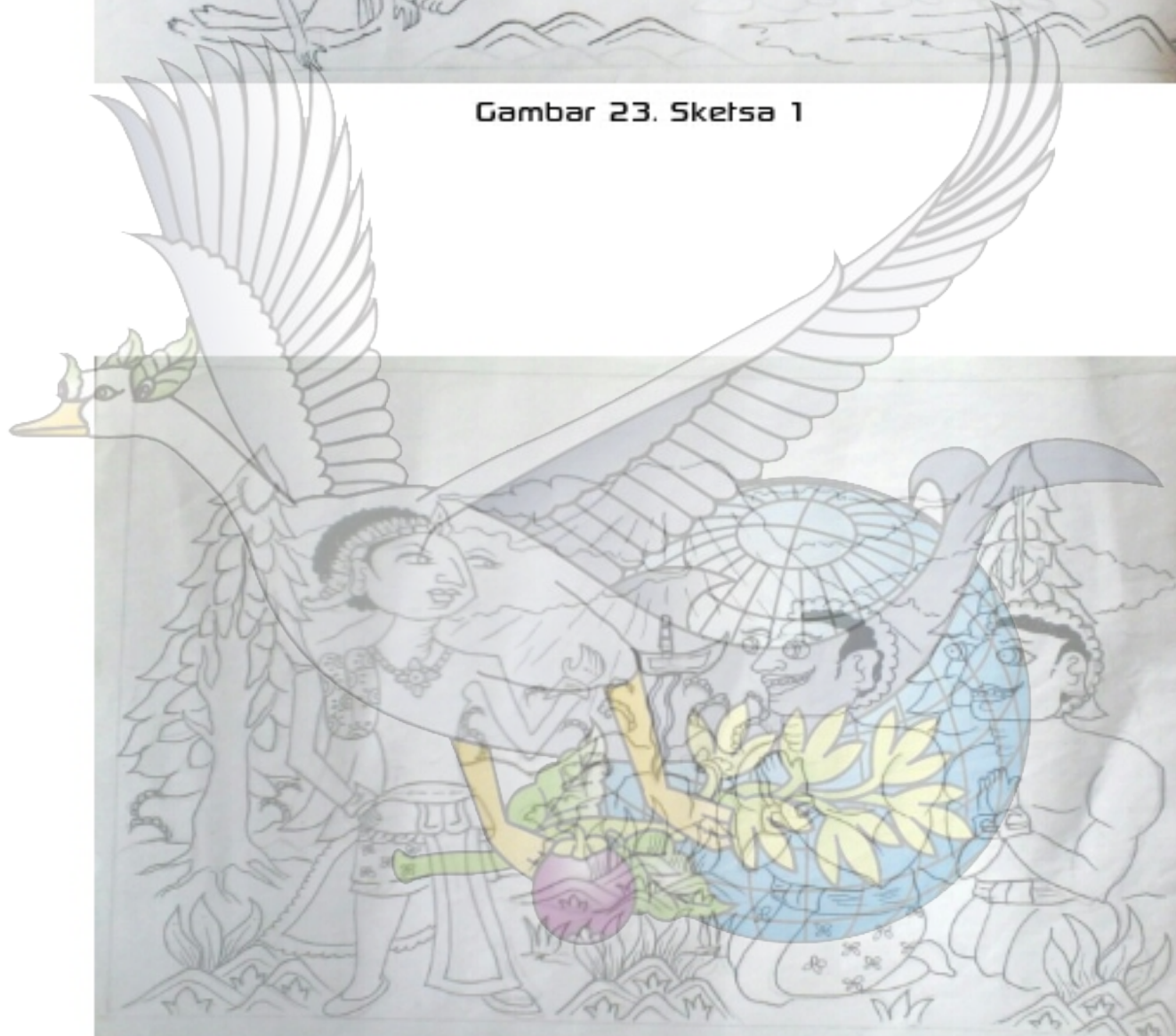
Sama seperti Dora, tokoh Sembada ditampilkan dalam bentuk seorang abdi. Sembada merupakan tokoh pasangan Dora sebagai abdi Aji Saka yang setia.

## 2. Sketsa Wayang Beber Cerita Aji Saka :





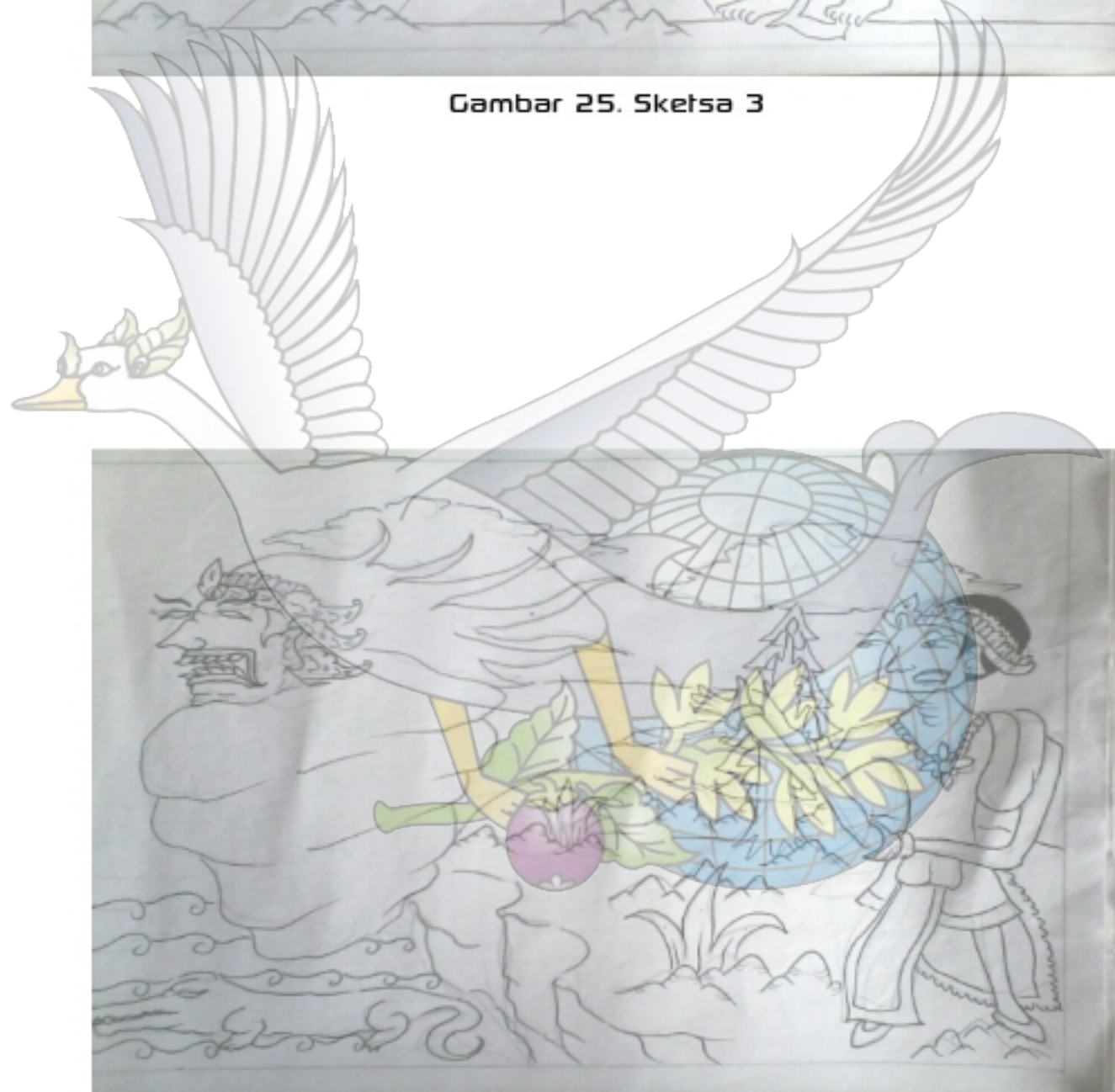
Gambar 23. Sketsa 1



Gambar 24. Sketsa 2



Gambar 25. Sketsa 3

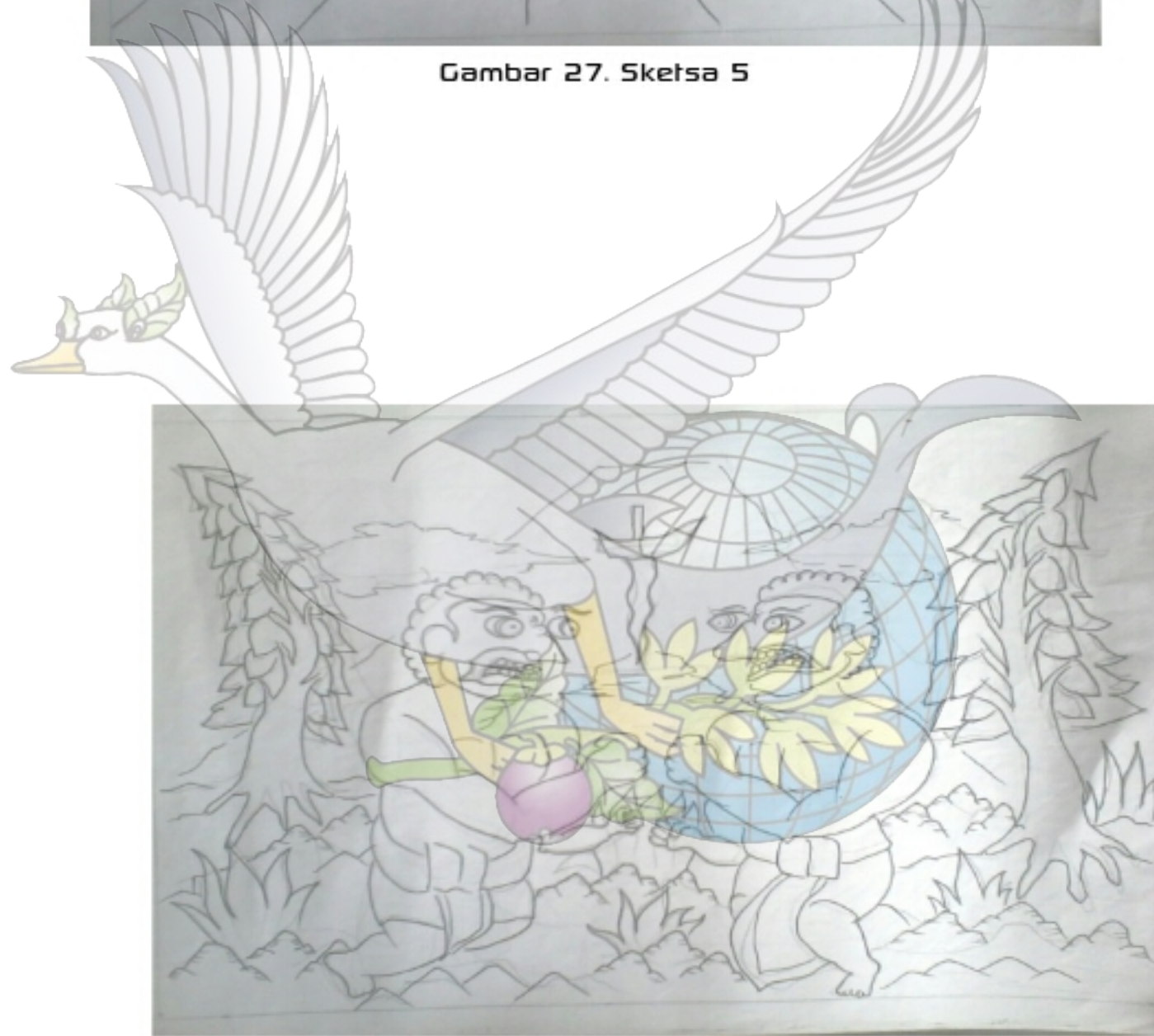


Gambar 26. Sketsa 4





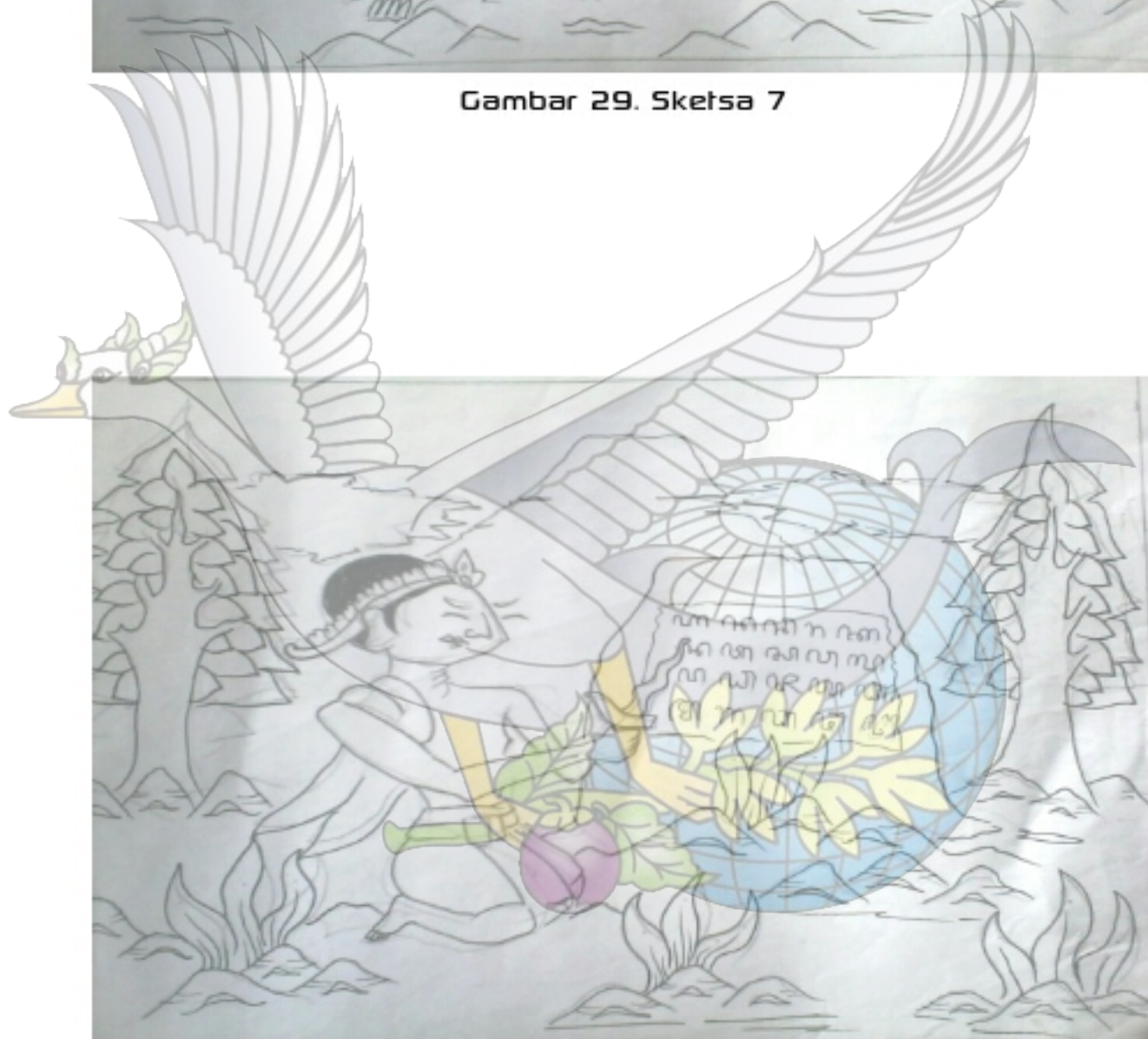
Gambar 27. Sketsa 5



Gambar 28. Sketsa 6



Gambar 29. Sketsa 7

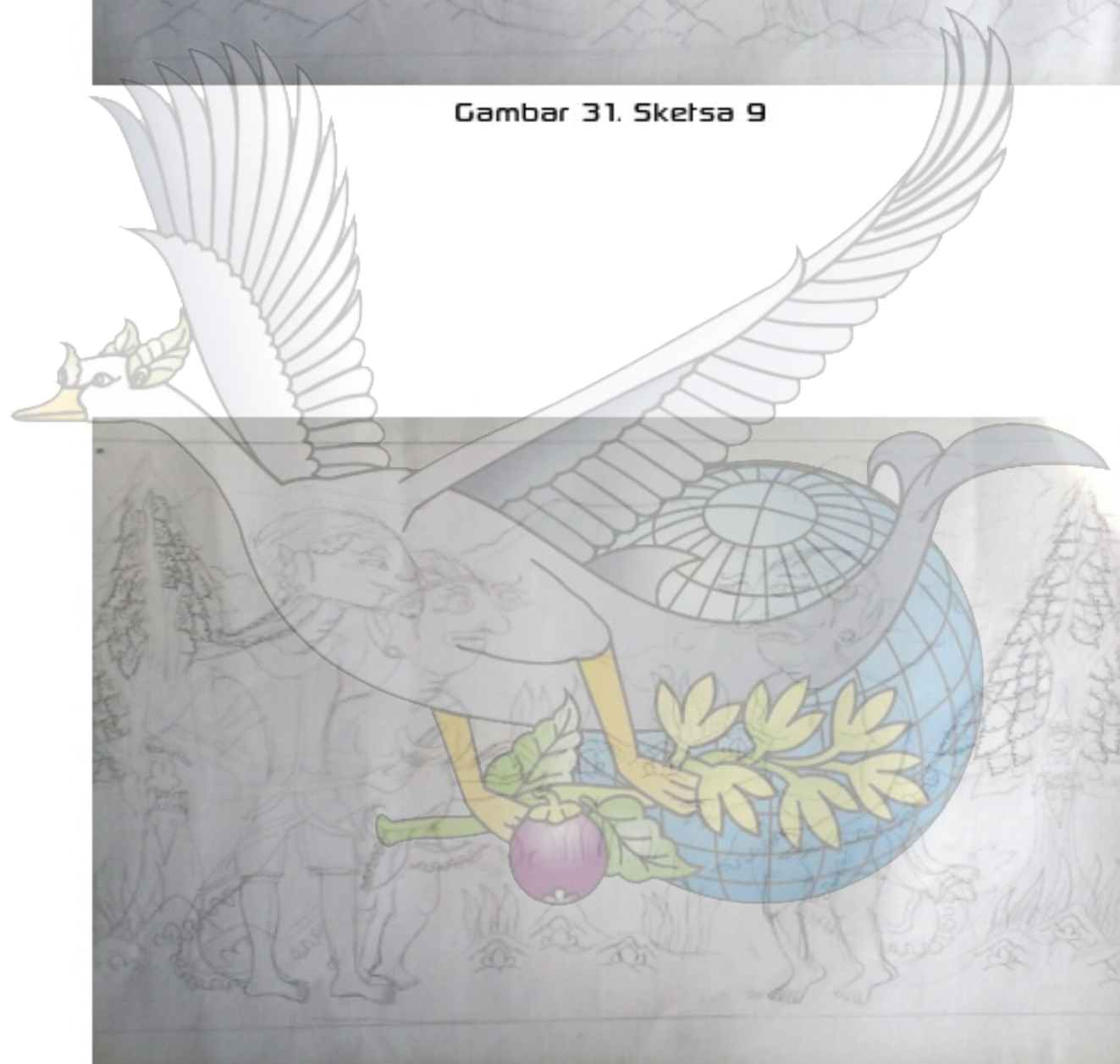


Gambar 30. Sketsa 8





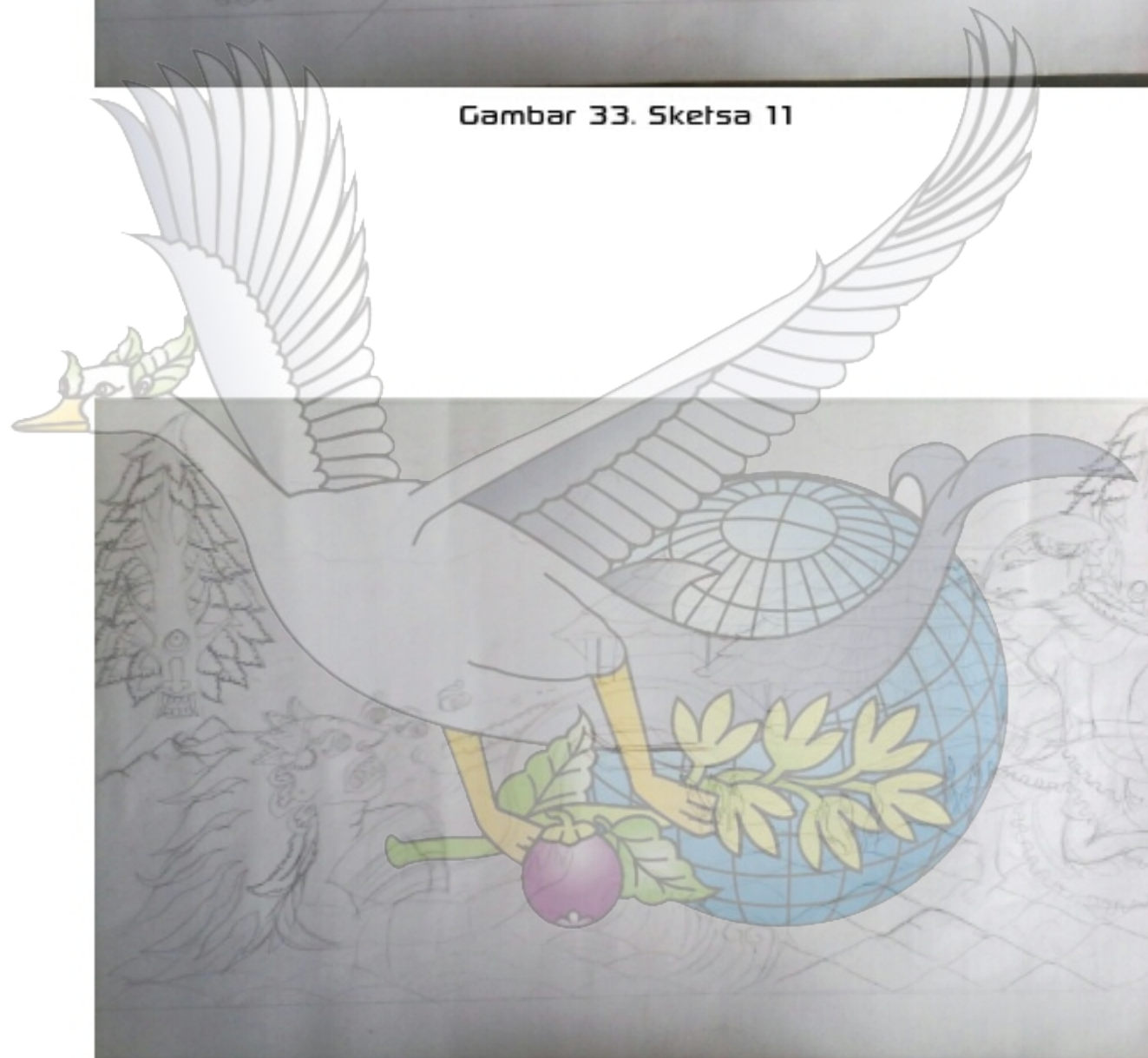
Gambar 31. Sketsa 9



Gambar 32. Sketsa 10



Gambar 33. Sketsa 11

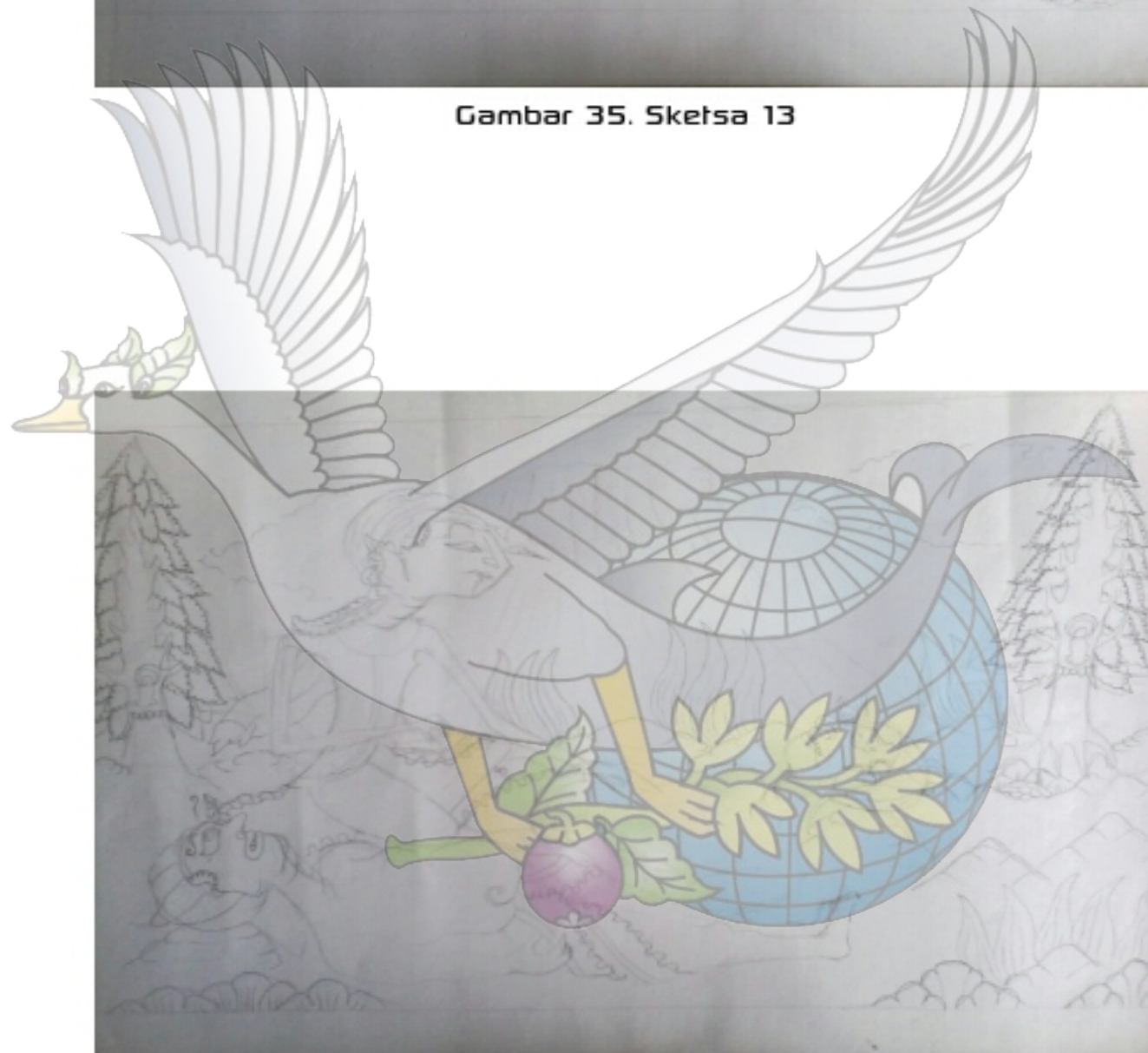


Gambar 34. Sketsa 12





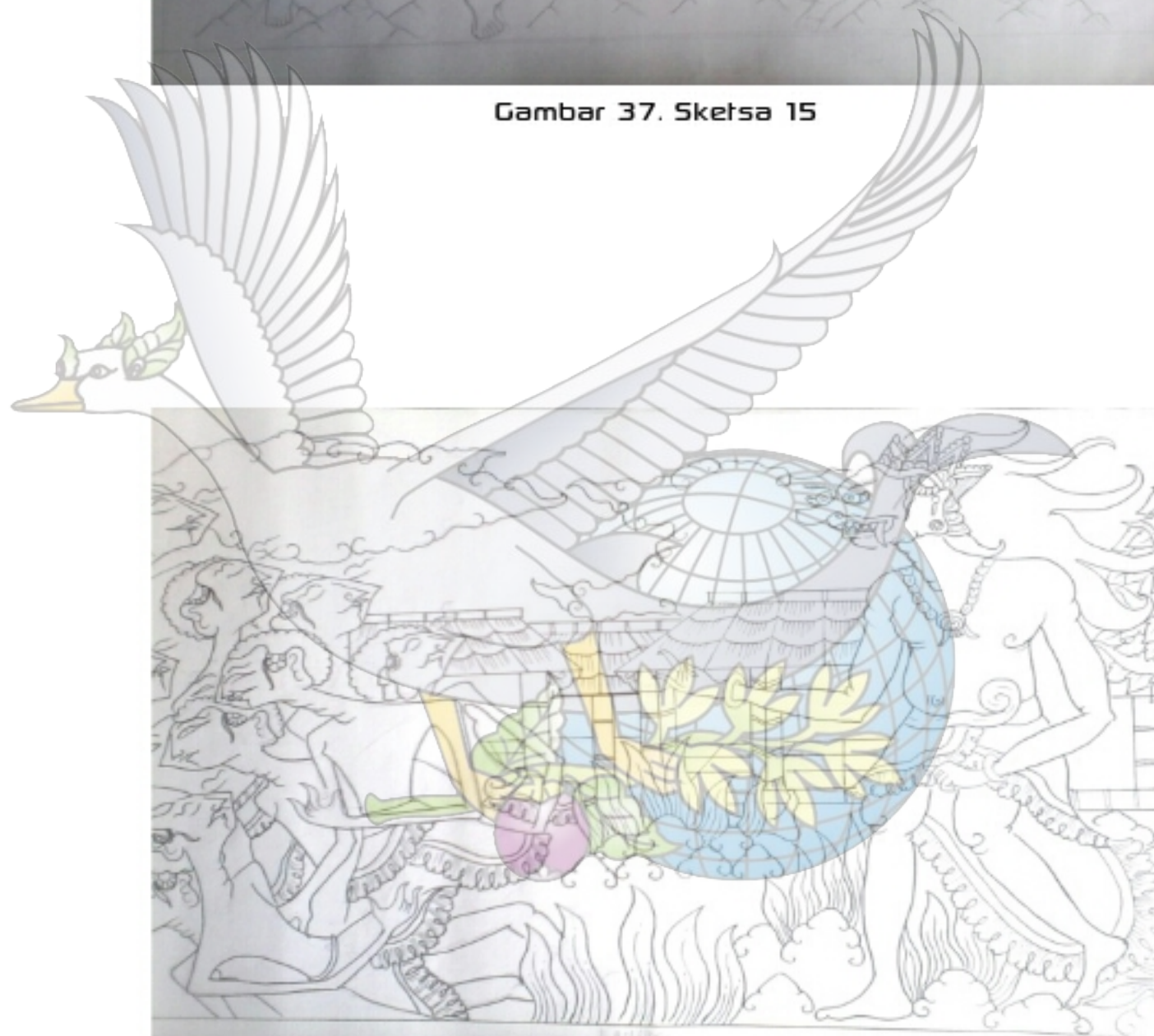
Gambar 35. Sketsa 13



Gambar 36. Sketsa 14



Gambar 37. Sketsa 15

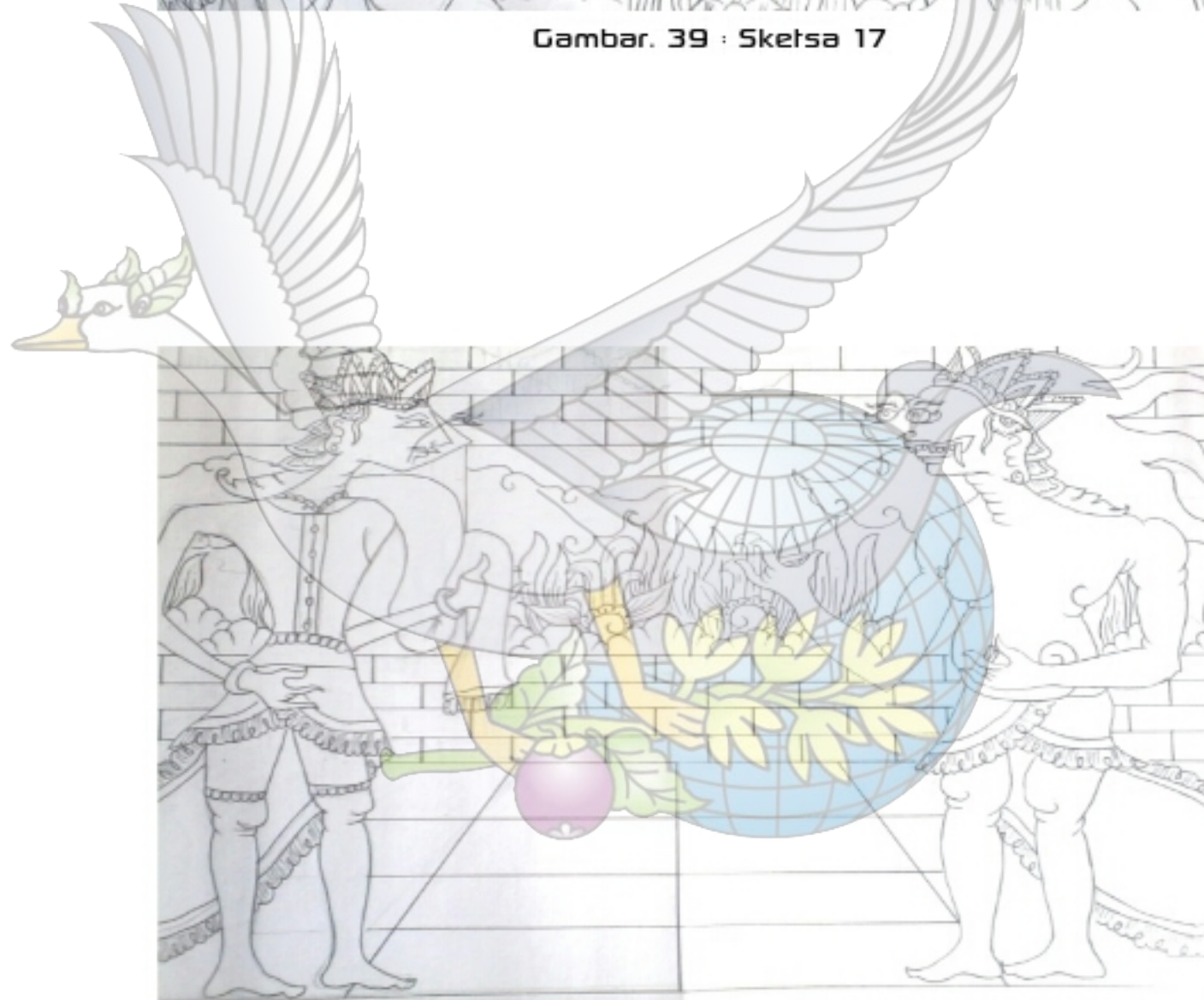


Gambar. 38. Sketsa 16





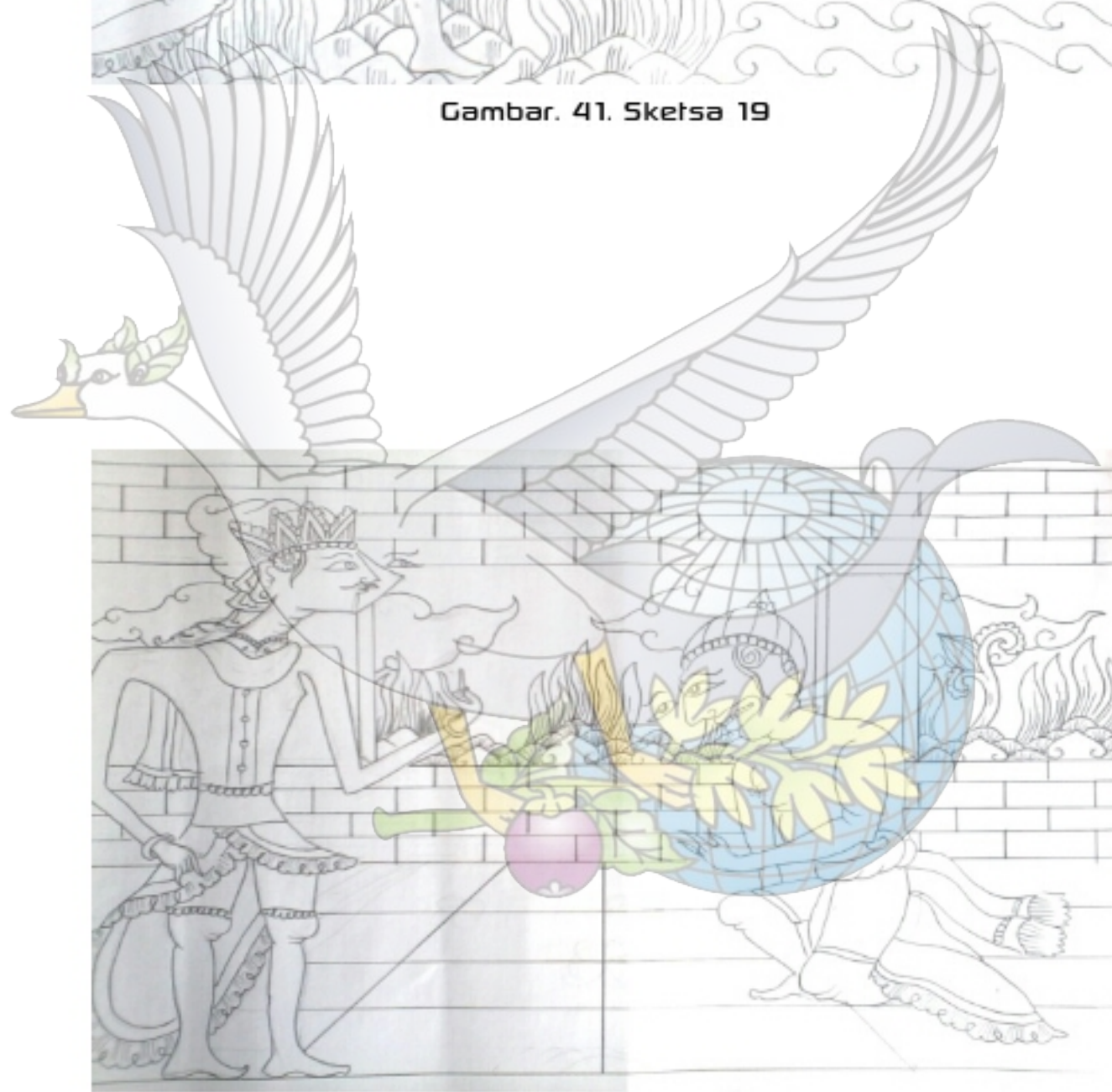
Gambar. 39 : Sketsa 17



Gambar. 40. Sketsa 18



Gambar. 41. Sketsa 19

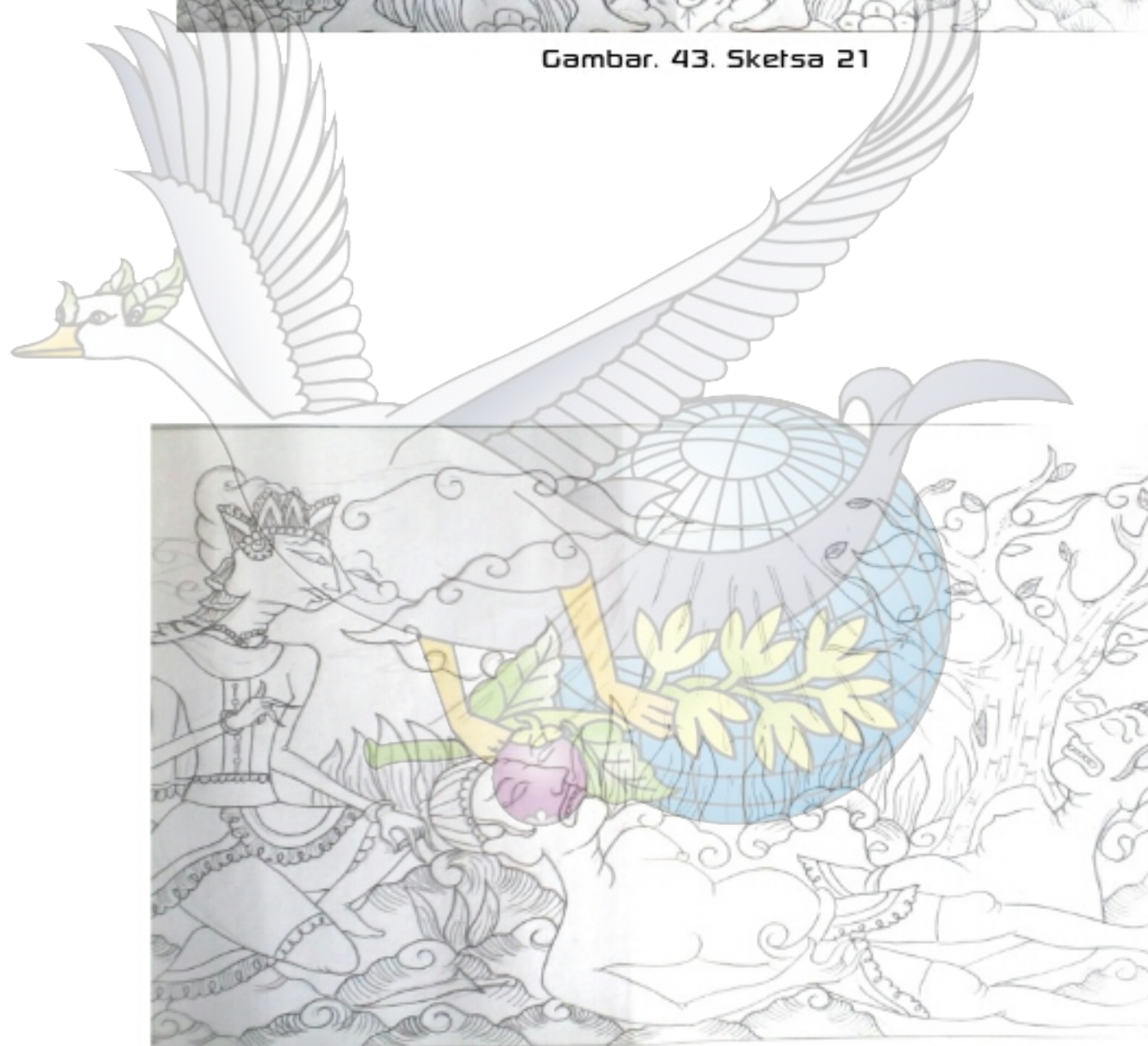


Gambar. 42. Sketsa 20





Gambar. 43. Sketsa 21



Gambar. 44. Sketsa 22



Gambar. 45 Sketsa 23

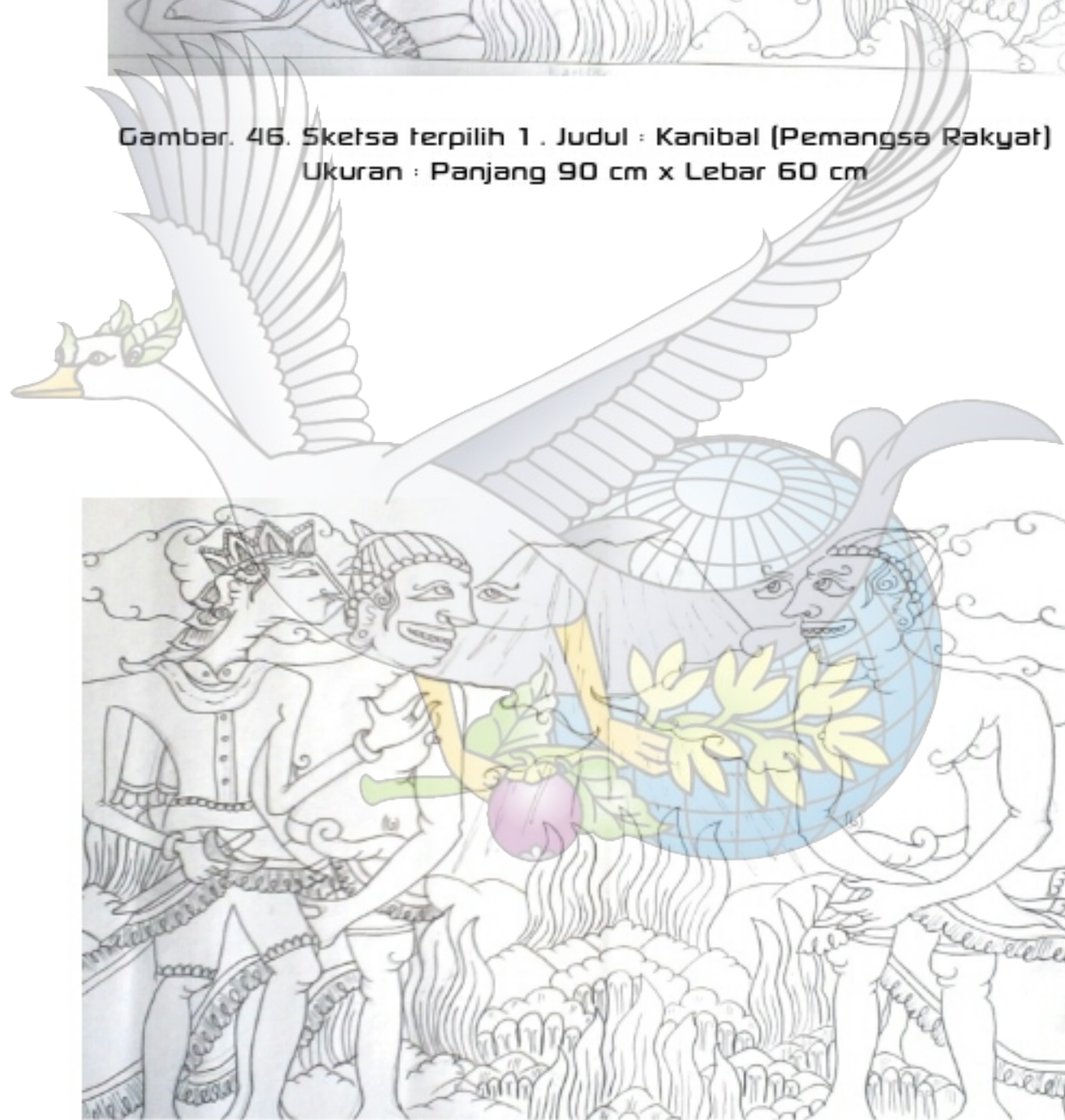
### 3. Sketsa Terpilih

Sketsa terpilih merupakan hasil dari beberapa sketsa yang telah diajukan pada pembimbing sebelumnya dengan berbagai pertimbangan pada beberapa kriteria mulai dari bentuk visual, proporsi, peran dan lain sebagainya. Sketsa terpilih akan dijadikan sebagai acuan dalam pembuatan gambar kerja sehingga akan memperjelas pekerjaan dalam pembuatan karya. Disamping pembuatan sketsa tentu saja dalam setiap proses penciptaan akan ada beberapa perubahan dari apa yang sudah direncanakan, tetapi hal tersebut tentu melalui konsultasi pada pembimbing. Adapun rincian desain yang sudah terpilih dapat dilihat sebagaimana berikut :





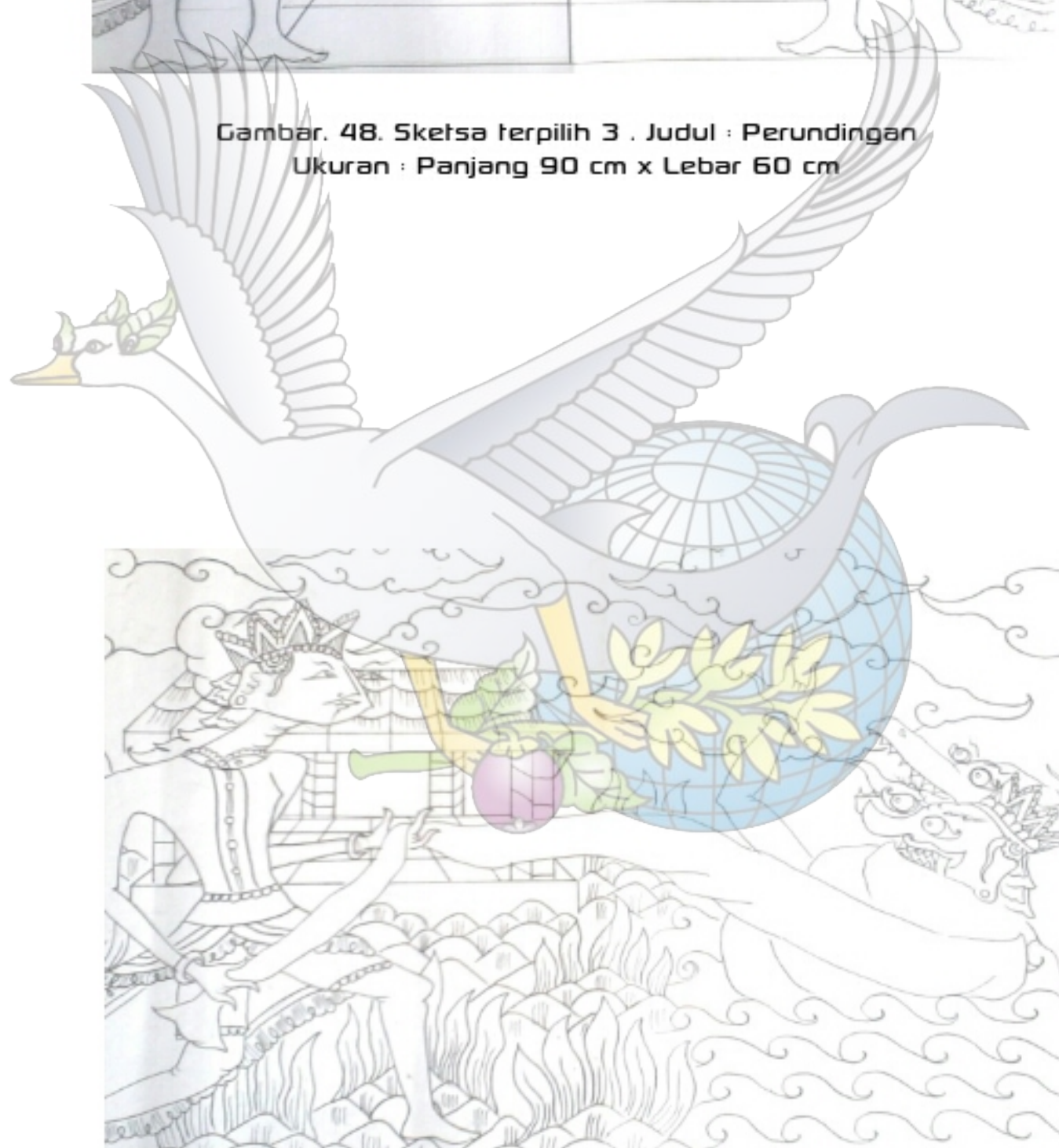
**Gambar. 46. Sketsa terpilih 1 . Judul : Kanibal (Pemangsa Rakyat)**  
**Ukuran : Panjang 90 cm x Lebar 60 cm**



**Gambar. 47. Sketsa terpilih 2 . Judul : Wasiat**  
**Ukuran : Panjang 90 cm x Lebar 60 cm**

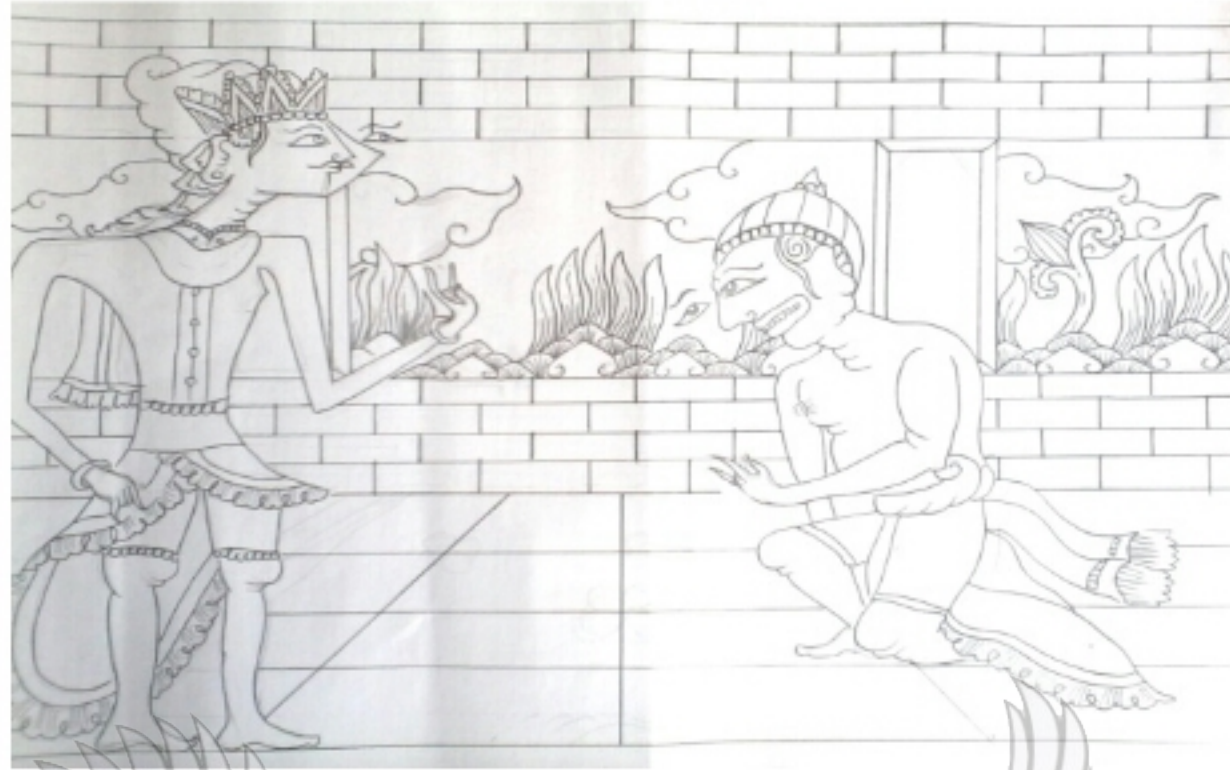


Gambar. 48. Sketsa terpilih 3 . Judul : Perundingan  
Ukuran : Panjang 90 cm x Lebar 60 cm

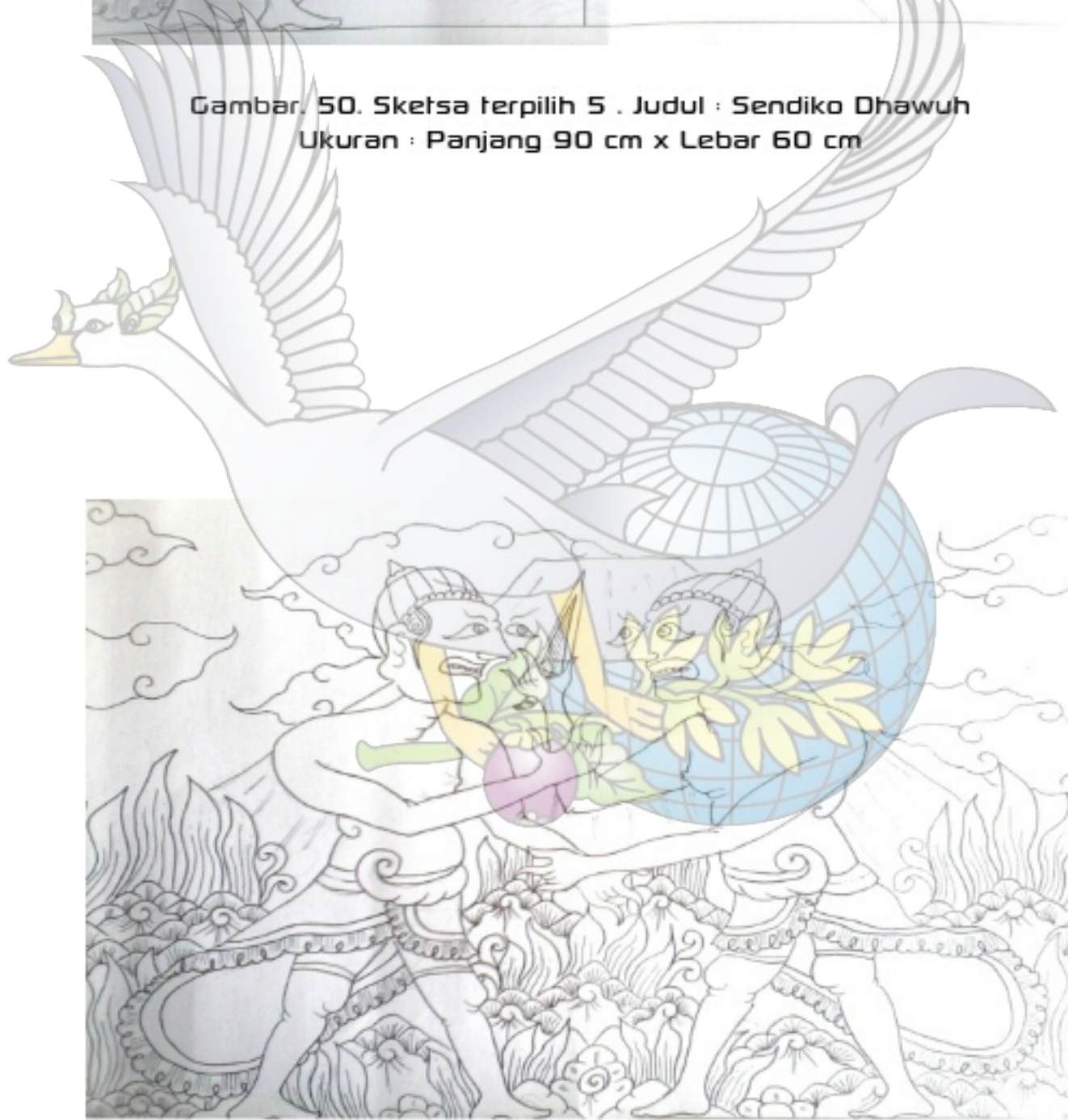


Gambar. 49. Sketsa terpilih 4 . Judul : Karam  
Ukuran : Panjang 90 cm x Lebar 60 cm

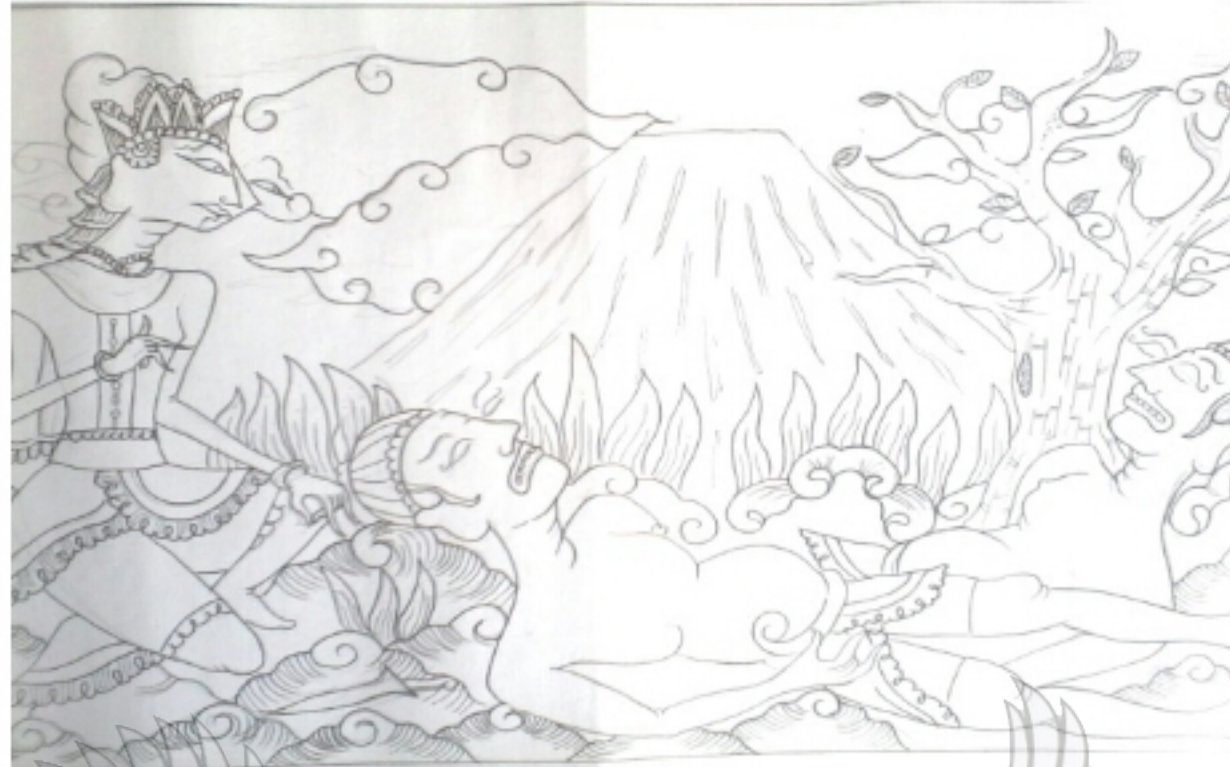




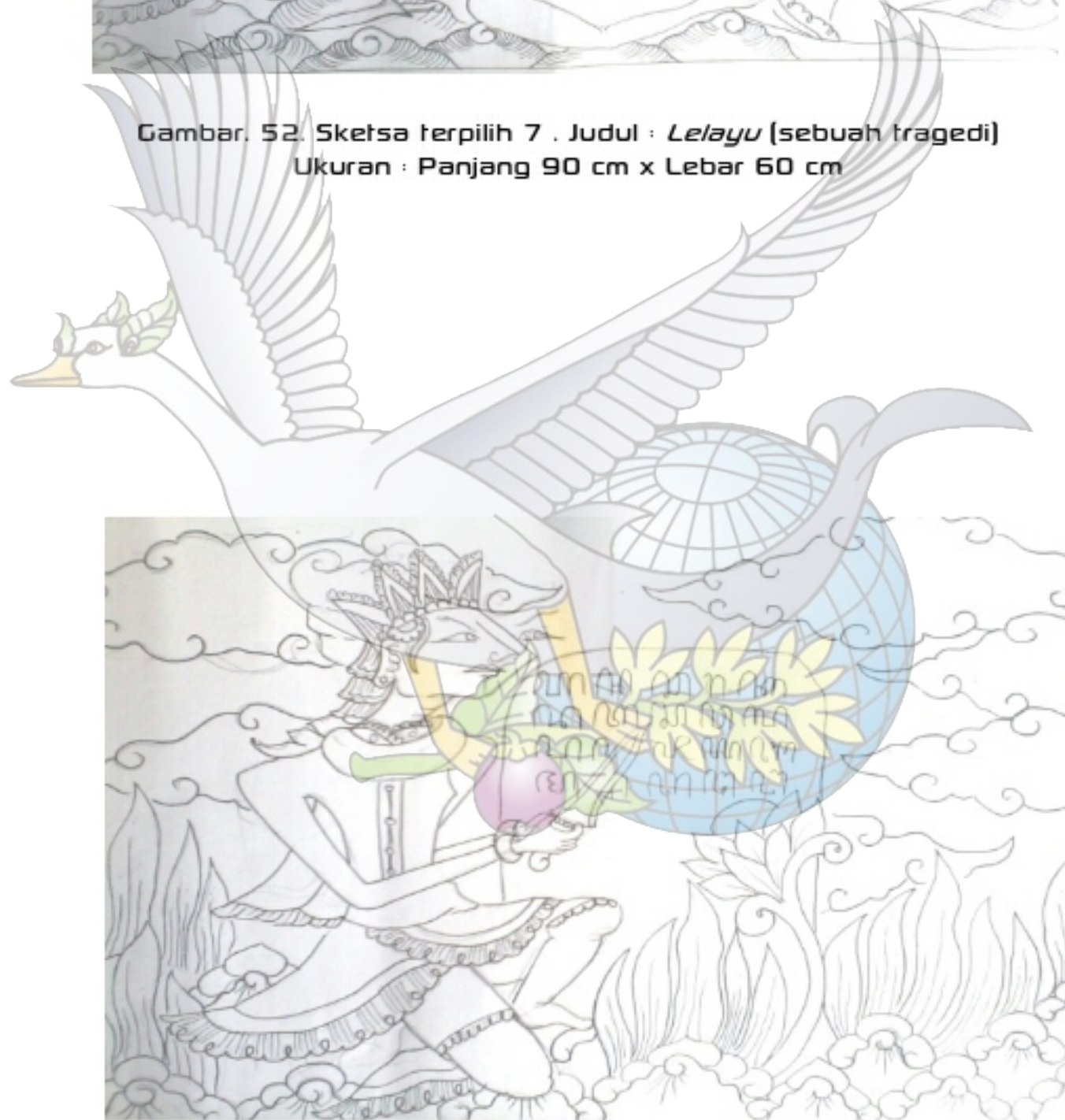
**Gambar. 50. Sketsa terpilih 5 . Judul : Sendiko Dhawuh**  
**Ukuran : Panjang 90 cm x Lebar 60 cm**



**Gambar. 51. Sketsa terpilih 6 . Judul : Podojoyonyo**  
**Ukuran : Panjang 90 cm x Lebar 60 cm**



Gambar. 52. Sketsa terpilih 7 . Judul : *Lelayu* (sebuah tragedi)  
Ukuran : Panjang 90 cm x Lebar 60 cm



Gambar. 53. Sketsa terpilih 8 . Judul : *Prasasti*  
Ukuran : Panjang 90 cm x Lebar 60 cm



### BAB III

#### PROSES PERWUJUDAN

##### A. Perwujudan Karya

###### 1. Persiapan Bahan

Mencipta karya seni tentunya dilakukan dengan berbagai langkah – langkah agar mencapai hasil yang diinginkan. Sebelum dilakukan tahap pengerjaan alangkah baiknya untuk memilih bahan sesuai dengan kebutuhan yang layak dipakai, agar hasil yang dikerjakan sesuai dengan yang diharapkan. Beberapa bahan yang digunakan dalam pembuatan karya tugas akhir ini antara lain meliputi:

###### a. Bahan Utama

###### 1) Kaca bening

Kaca bening digunakan sebagai media pembuatan gambar Wayang Beber dengan ukuran 90 cm x 60 cm. Pada setiap kaca nantinya akan di gambarkan adegan per adegan Wayang Beber.

###### 2) Cat besi

Cat besi yaitu warna yang biasa untuk bahan pewarnaan besi maupun kayu digunakan pada saat proses menyungging wayang Beber. Cat besi warna primer (kuning, biru, merah) digunakan dalam proses pencampuran untuk mendapatkan warna yang diinginkan. Juga digunakan warna putih untuk menentukan gelap terang warna. Kelebihan dari cat besi adalah efek dari warna tersebut bisa menghasilkan wana yang cemerlang

###### 3) *Clear*

*Clear* digunakan untuk mengunci gambar yang ada pada kaca

setelah dilakukan proses penjiplakan sketsa dengan *drawing pen* melalui meja kaca.

#### b. Bahan Pendukung

##### 1) Bensin

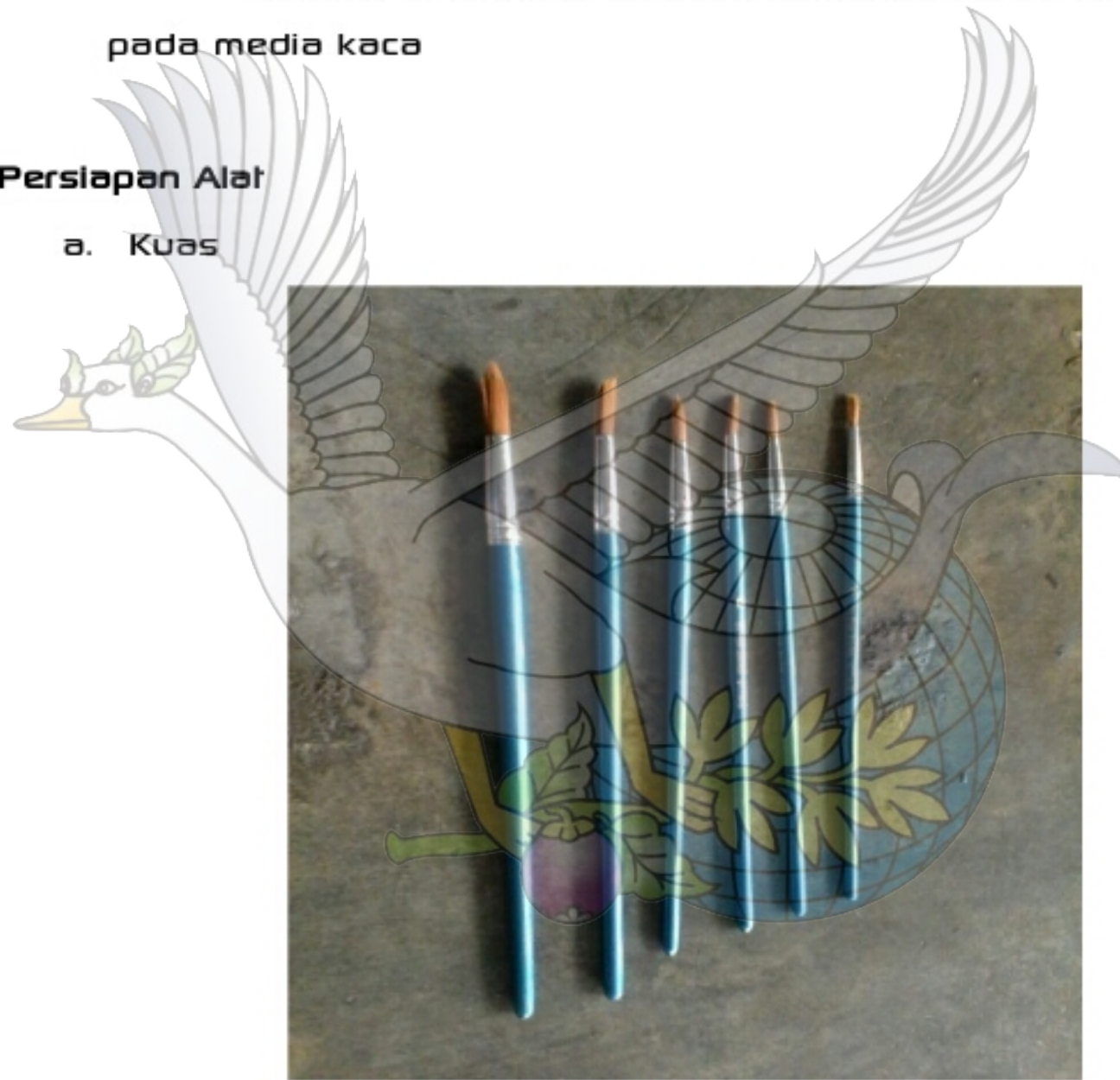
Bensin digunakan sebagai bahan campuran untuk cat minyak agar lebih cair dan mudah untuk diratakan ketika digunakan untuk mewarnai kaca

##### 2) Lakban

Lakban digunakan sebagai pembatas atau garis tepi gambar pada media kaca

### 3. Persiapan Alat

#### a. Kuas



Gambar 54. Kuas berbagai macam ukuran  
Foto: Zulfian Ebnun Groho. 2015

Kuas digunakan untuk proses menyungging gambar Wayang Beber. Jenis kuas yang biasa digunakan untuk cat minyak. Kuas yang dipilih mempunyai ukuran berbeda-beda, sebab pada proses menyungging akan terdapat proses penyunggingan gambar secara detail maupun blok. Untuk kuas no, 1 – 2 digunakan untuk proses



membuat kontur. Sedangkan kuas berukuran lebih besar digunakan untuk mewarnai obyek yang telah diberi kontur

*b. Drawing pen*



Gambar 55. *Drawing pen* berbagai macam ukuran  
Foto: Zulfian Ebnur Groho. 2015

*Drawing pen* merupakan alat untuk membuat gambar jiplakan dari gambar fotokopian ke dalam kaca. Juga digunakan untuk mempertegas garis dalam sketsa yang akan dikerjakan. *Drawing pen* yang digunakan berukuran 0,1 – 0,8. *Drawing pen* no, 0,1 – 0,2 digunakan untuk membuat detail / *isen – isen* pada gambar. Sedangkan *drawing pen* no, 0,3 – 0,8 digunakan untuk membuat *outline*.

*c. Pensil dan penghapus*

Pensil ukuran 2B digunakan sebagai pembuat sket desain Wayang Beber cerita Aji Saka pada kertas

*d. Tempat cat*

Tempat cat atau wadah digunakan untuk menyimpan cat minyak yang akan digunakan untuk mewarnai gambar pada kaca. Dalam

proses pembuatan warna yang diinginkan atau dalam proses penyunggingan terdiri dari campuran cat minyak dan bensin

e. Kain bekas dan tisu

Kain bekas digunakan sebagai pembersih sisa cat pada kuas saat akan mengganti warna maupun setelah akhir menyungging

f . Penggaris

Penggaris digunakan untuk mengukur dan membentuk gambar/obyek pada Wayang Beber yang bersifat simetris





g. Meja *trace*



Gambar 56. Meja *trace*  
Foto: Zulfian Ebnul Groho. 2015

Meja *trace* merupakan meja yang digunakan untuk menerawang gambar sket yang akan di pindah ke media kaca. *Trace* dalam bahasa Inggris adalah sebuah kata kerja yang berarti menjiplak, meniru. Gambar sket nantinya akan di balik agar hasil yang di gambar melalui kaca akan sama seperti sketsa. Cara kerja meja *trace* dengan menggunakan lampu yang ada pada bawah meja kaca, sehingga gambar yang diterawang akan terlihat jelas bentuknya dari atas.

## B. Proses Pembuatan Karya

Proses pembuatan karya yang penulis lakukan dalam pengerjaan tugas akhir ini dilakukan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

### 1. Tahap Pembuatan Sketsa

Pembuatan sketsa merupakan tahapan awal sebelum melakukan pemilihan pada sketsa terpilih. Selanjutnya melakukan penyempurnaan pada gambar kerja, kemudian difotokopi perbesar sehingga menjadi pola

dengan skala 1:1. Hal-hal yang berkaitan dengan bentuk visual, ukuran, warna, detail *background* dan tokoh dalam desain dipersiapkan secara baik dan jelas. Semua itu dimaksudkan untuk mempermudah proses perwujudan karya.



Gambar 57. Proses pemindahan gambar ke dalam media kaca menggunakan meja *trace*  
Foto: Ahmad Tri Saktiawan, 2015

## 2. Tahap Pemindahan Sketsa Terpilih

Tahap ini sketsa terpilih kemudian di fotokopi dengan skala 1 : 3. Ukuran sket disesuaikan dengan ukuran kaca yang di gunakan untuk membuat wayang beber. Menggunakan meja *trace*, gambar sket wayang beber yang difotokopi perbesar kemudian di salin ke dalam kaca. Penggunaan meja *trace* bertujuan untuk memindahkan gambar sket ke dalam media kaca agar sama bentuknya dengan gambar aslinya.





Gambar 58. Proses Pemberian *Clear* pada kaca  
Foto: Ahmad Tri Saktiawan. 2015

### 3. Tahap pemberian *clear* pada kaca

Tahapan ini merupakan proses penguncian terhadap gambar sket yang telah dipindahkan pada media kaca. Penguncian ini bertujuan untuk membantu proses pewarnaan agar sket yang telah di salin pada media kaca tidak tergores maupun hilang akibat terkena sapuan kuas atau benda lain.

### 4. Tahapan Percampuran Warna

Tahapan pencampuran warna dilakukan untuk mendapatkan warna yang dibutuhkan dalam proses menyungging. Warna yang di hasilkan oleh cat besi di campur dengan bensin agar cairan cat lebih cair, sehingga mudah dicampur dan rata ketika dikuaskan .



Gambar 59. Proses Penyunggingan warna pada kaca  
Foto: Ahmad Tri Saktiawan. 2015

## 5. Tahapan Menyungging

Tahapan pewarnaan atau lebih dikenal dengan kata menyungging dalam proses pewarnaan pembuatan wayang beber. Menyungging berasal dari kata Sungging. Sungging merupakan istilah yang telah ada sejak lama yang dalam masyarakat Jawa merupakan kegiatan dalam menerapkan pewarnaan dalam pembuatan wayang<sup>20</sup>.

Proses menyungging menggunakan cat minyak agar terlihat cemerlang jika dilihat dari balik kaca. Penggunaan cat minyak dikarenakan hasil pengecatan dapat lebih tahan lama dan cerah. Pewarnaan tokoh manusia diberi garis tepi mengikuti bentuk proporsi tubuhnya.

Proses pewarnaan cat cepat kering, media kaca diberi hembusan angin menggunakan kipas angin. Dengan begitu suhu cat yang telah dikuaskan kedalam gambar akan mudah mengering.

Pembuatan warna gradasi dengan teknik sungging untuk objek tumbuhan, rumah, awan, gunung. Dalam membuat warna gradasi dilakukan tiga sampai empat tingkatan warna pada bagian tepi motif.

<sup>20</sup> Agus Ahmadi, "Tatah Sungging Kulit", *bahan ajar* mata kuliah Kriya Kulit (ISI Surakarta, 2010), Hal. 6



## 6. *Finishing*

Tahapan *finishing* merupakan tahap akhir dari pembuatan karya ini dengan memberikan bingkai pigura pada karya yang sudah jadi. Pemasangan bingkai figura dilakukan dengan hati – hati agar media kaca tidak retak maupun pecah. Ukuran kaca harus sama persis dengan tepi pigura agar kaca bisa masuk ke dalam pigura



## BAB IV

### KALKULASI BIAYA

#### A. Kalkulasi Biaya

Pembuatan karya tugas akhir ini, penulis mencoba menggunakan bahan dan alat seefisien mungkin tetapi tidak mengurangi kualitas dan nilai dari sebuah karya seni kriya. Maka kalkulasi biaya ini dimaksudkan untuk menghitung secara rinci tentang bahan alat yang sudah dikeluarkan untuk pembiayaan dalam penciptaan karya ini. Berkaitan dengan hal tersebut, di bawah ini penulis menjelaskan secara detail keseluruhan rincian anggaran karya Wayang Beber cerita Aji Saka sebagai berikut:

No	Nama Barang	Jumlah	Harga Satuan	Jumlah Harga
1	Kaca bening	8 buah 90 x 60cm	Rp.37.000,-	Rp. 296.000,-
2	Cat minyak 0,9 lt	1 buah	Rp.48.500,-	Rp. 48.500,-
3	Cat <i>prada</i> 100 cc	1 buah	Rp.19.000,-	Rp. 19.000,-
4	Cat minyak 0,2 lt	3 buah	Rp.13.500,-	Rp. 40.500,-
5	<i>Clear</i>	1 buah	Rp.18.000,-	Rp. 18.000,-
6	Pensil	3 buah	Rp. 3.000,-	Rp. 9.000,-
7	Penghapus	3 buah	Rp. 4000,-	Rp. 12.000,-
8	Kertas A1	8 lembar	Rp. 1500,-	Rp. 12.000,-
9	Bensin	1 liter	Rp. 7500,-	Rp. 7.500,-
10	<i>Drawing pen</i>	5 buah	Rp. 8000,-	Rp. 40.000,-
11	Penggaris 1 meter	1 buah	Rp. 5000,-	Rp. 5.000,-



12	Fotocopy kertas A1	8 lembar	Rp. 9500,-	Rp. 76.000,-
13	Tempat cat gelas	1 pak	Rp. 6000,-	Rp. 6.000,-
14	Papan Kayu	3 lembar	Rp.42.000,-	Rp. 126.000,-
14	Lakban	2 buah	Rp. 9000,-	Rp. 18.000,-
15	Kuas kecil	1 set	Rp.27.000,-	Rp. 27.000,-
16	Kuas besar	1 set	Rp.17.500,-	Rp. 17.000,-
17	Pigura	8 buah	Rp.45.000,-	Rp. 360.000,-
	<b>Total</b>			<b>Rp.1.137.500,-</b>

Table 1. Anggaran dana pembuatan Karya tugas Akhir

Berdasarkan tabel diatas diperkirakan biaya produksi per satu karya berkisar kurang lebih Rp.142.500,-

**1. Karya pertama berjudul Kanibal (Pemangsa Rakyat)**





Gambar 60. Karya berjudul Kanibal (Pemangsa Rakyat)  
Ukuran : Panjang 90 cm x Lebar 60 cm  
Foto: Zulfian Ebnul Groho, 2015

Karya pertama yang berjudul Pemangsa Rakyat merupakan karya pembukaan dalam cerita Aji Saka. Karya ini bercerita tentang perilaku Dewata Cengkar yang hendak memakan manusia yaitu rakyat Medhang Kamulan. Tumpukan mayat dengan keadaan tak utuh merupakan wujud kekejaman Dewata Cengkar. Akibat perbuatan Dewata Cengkar yang kejam rakyat negeri Medhang Kamulan memilih untuk pergi meninggalkan rumahnya. Mereka takut menjadi mangsa. Hal itu ditunjukkan dengan adanya rumah tak berpenghuni yang berada di belakang layar. Banyak para pendekar maupun ksatria melawan raja itu, namun naas mereka selalu berakhir dengan kematian.

Karya ini diwujudkan dengan warna gelap sebagai simbol dalam situasi menegangkan. Warna – warna merah maupun hitam yang berada di belakang menggambarkan seolah telah terjadi kebakaran dan kekacauan di negeri Medhang Kamulan.



## 2. Karya berjudul Wasiat



Gambar 61. Karya berjudul Wasiat  
Ukuran : Panjang 90 cm x Lebar 60 cm  
Foto: Zulfian Ebnul Groho, 2015

Karya ini menceritakan perpisahan Aji Saka dan abdingya Sembada di kaki gunung Kendheng. Aji Saka yang hendak pergi ke negeri Medhang Kamulan menitipkan pusaka kepada Sembada. Wasiat dalam pengartian karya ini adalah pusaka atau bisa berarti senjata. Senjata Aji Saka yang dititipkan kepada Sembada yang merupakan salah satu abdingya. Aji Saka berpesan kepada Sembada untuk tidak memberikan pusaka itu kepada siapapun selain Aji Saka sendiri yang mengambilnya. Sedangkan Dora diperintahkan untuk mengantarkan Aji Saka ke negeri Medhang Kamulan. Mereka berpisah dan menjalani tugasnya masing – masing.

Karya ini menunjukkan suasana pagi hari yang cerah. Hal itu digambarkan oleh penulis dengan warna karya yang dominan memakai warna putih dan biru sebagai *background* yang menunjukkan langit. Ditambah dengan adanya tumbuhan – tumbuhan berwarna hijau, sebagai unsur pendukung dalam menciptakan suasana pagi



### 3. Karya berjudul Perundingan



Gambar 62. Karya berjudul Perundingan  
Ukuran : Panjang 90 cm x Lebar 60 cm  
Foto: Zulfian Ebnur Groho. 2015

Karya ini merupakan adegan Aji Saka menghadap Dewata Cengkar. Diceritakan Aji Saka menyerahkan diri sebagai mangsa Dewata Cengkar yang lapar daging manusia. Sebelum Aji Saka dimakan, ia meminta tanah seluas sorban yang ia kenakan. Tanpa berpikir panjang Dewata Cengkar mengiyakan permintaan Aji Saka.

Karya ini menggambarkan ke dua tokoh sedang berada di dalam istana. Hal itu ditunjukkan dengan adanya latar belakang tembok disertai pemandangan taman dan tanaman.

### 4. Karya berjudul Karam





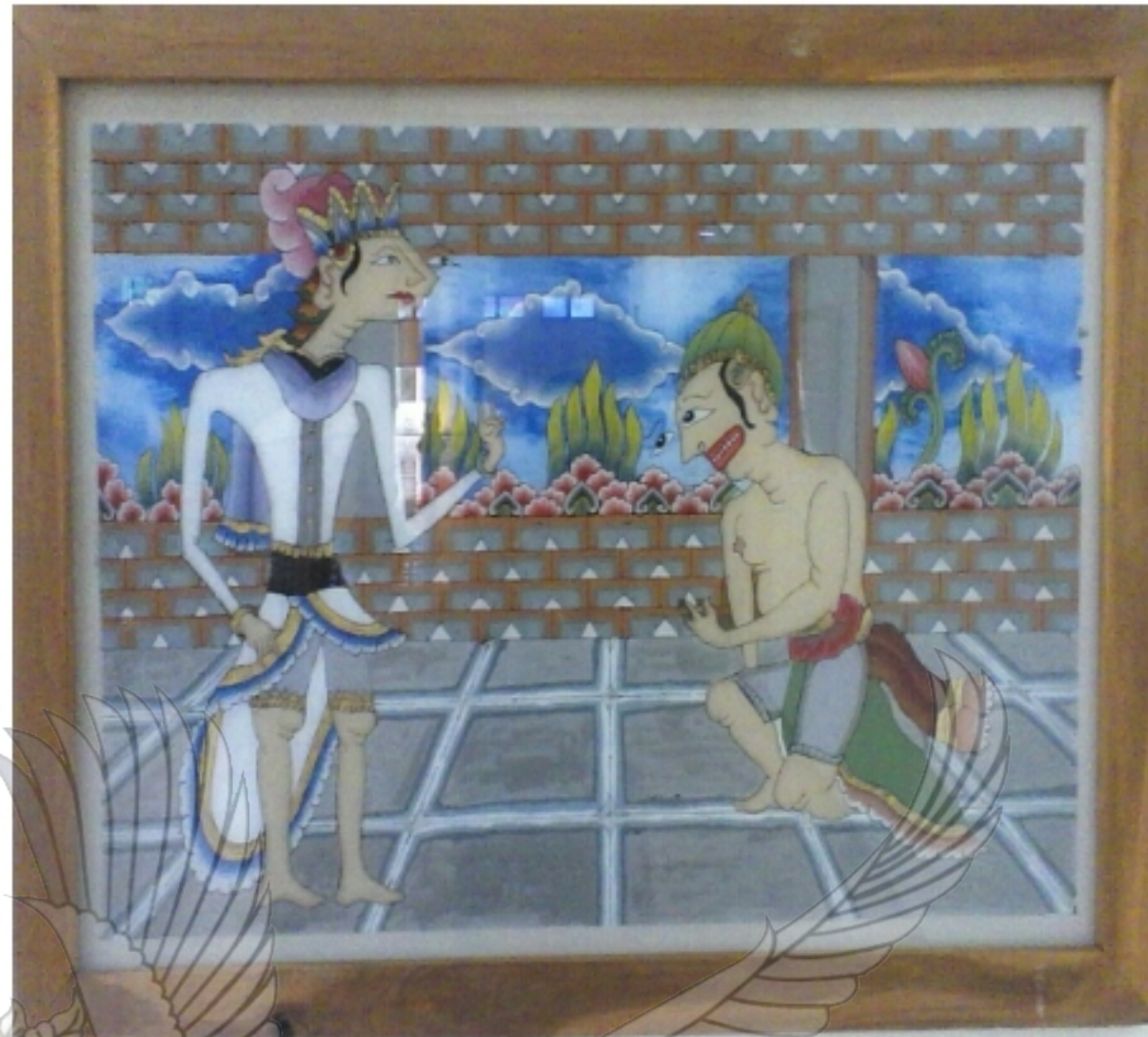
Gambar 63. Karya berjudul Karam  
 Ukuran : Panjang 90 cm x Lebar 60 cm  
 Foto: Zulfian Ebnu Groho. 2015

Karya yang berjudul karam atau dalam persamaan kata yang berarti tenggelam menggambarkan Dewata Cengkar terlilit sorban Aji Saka yang berubah menjadi lebar. Dewata Cengkar tidak berdaya terkena lilitan sorban Aji Saka. Dewata Cengkar menyesal dan murka namun tidak bisa berbuat apa – apa. Aji Saka kemudian membuangnya ke laut kidul. Berubahlah sosok Dewata Cengkar menjadi buaya putih yang merupakan wujud asli Dewata Cengkar.

Karya ini berlatar belakang pada pantai disertai tumbuhan, laut, daratan, dan istana. Langit yang agak gelap menunjukkan suasana tegang pada karya ini. Gelap terang warna air menunjukkan bahwa laut tersebut sangat dalam hingga membuat Dewata Cengkar tenggelam atau karam. .

##### 5. Karya berjudul *Sendiko Dhawuh*





Gambar 64. Karya berjudul *Sendiko Dhawuh*  
 Ukuran : Panjang 90 cm x Lebar 60 cm  
 Foto: Zulfian Ebnul Groho. 2015

Karya ini menggambarkan Aji Saka memerintah Dora untuk mengambil pusaka yang telah ia titipkan kepada Sembada. Setelah ia berhasil menakhlukan Dewata Cengkar dan mengusirnya ke laut kidul, ia dipercaya rakyat Medhang Kamulan untuk memimpin negeri tersebut. Aji Saka dinobatkan menjadi seorang raja yang memimpin negeri Medhang Kamulan. Ia menjadi raja yang baik dan bijaksana. Medhang Kamulan mengalami masa kejayaan pada saat pemerintahannya.

Karya ini hampir sama dengan karya perundingan. Perbedaannya pada karya ini menunjukkan penggambaran rasa hormat abdi kepada tuannya. Judul *sendiko dhawuh* dirasa sangat tepat untuk menjadi judul karya ini karena ucapan *Sendiko Dhawuh* biasa dipakai untuk para orang bawahan / abdi Kerajaan yang menghadap kepada tuannya.

#### 6. Karya berjudul *Padojayonyo*





Gambar 65. Karya berjudul *Podojoyonya*  
 Ukuran : Panjang 90 cm x Lebar 60 cm  
 Foto: Zulfian Ebnul Groho. 2015

Karya ini menggambarkan pertarungan Dora dan Sembada memperebutkan pusaka keris. *Podojoyonya* yang berarti sama – sama kuatnya, menggambarkan dua abdi Aji Saka saling beradu kekuatan. Mereka bertarung atas dasar mempertahankan perintah Aji Saka. Dora yang

Penulis mengambil judul *podojoyonya* berdasarkan urutan bait ketiga dari tulisan huruf Jawa yang berarti sama kuatnya. Dora dan Sembada di gambarkan beradu kekuatan menggunakan tangan mereka. Tanah tempat mereka berpijak terlihat warna panas menunjukkan pada saat itu mereka sedang di radang amarah. Sedangkan langit yang gelap menunjukkan suasana tegang

#### 7. Karya berjudul *Lelayu*





Gambar 66. Karya *Lelayu* (Sebuah Tragedi)  
Ukuran : Panjang 90 cm x Lebar 60 cm  
Foto: Zulfian Ebnul Groho, 2015

Karya *Lelayu* menceritakan Aji Saka yang mengetahui ke dua abadinya dalam keadaan tewas. *Lelayu* yang dalam bahasa Jawa berarti kabar kematian menjadi judul karya ini. Merupakan suatu simbol untuk mewakili kematian Dora dan Sembada.

Warna langit pada karya terlihat kelabu menunjukkan suasana sedih. Disisi kiri tokoh Aji Saka duduk terkejut kemudian ia bersedih melihat kematian ke dua abdi karena kelalaiannya dalam member perintah. Dora dan Sembada tergeletak bersimpangan. Sekujur wajah mereka memar akibat pertarungan yang sangat hebat.

#### 8. Karya berjudul Prasasti





Gambar 67. Karya berjudul Prasasti  
 Ukuran : Panjang 90 cm x Lebar 60 cm  
 Foto: Zulfian Ebnul Groho, 2015

Karya Prasasti menceritakan Aji Saka menuliskan huruf Hanacaraka di sebuah batu untuk mengenang tragedi yang menimpa Dora dan Sembada. Aji Saka menyesalkan kelalaiannya memberi amanat kepada dua abadinya. Sebagai penghormatan untuk kedua abadinya yang telah mati, Aji Saka menggunakan keris pusakanya untuk membuat sebuah prasasti yang bertuliskan huruf Jawa.

Karya ini Aji Saka terlihat sendiri di sebuah tempat dimana Dora dan Sembada dimakamkan. Menunjukkan Aji Saka sedang berkabung mengingat ia kehilangan ke dua abadinya yang setia.

## BAB V

## PENUTUP



### A. Kesimpulan

Perkembangan Seni Kriya dewasa ini mengakibatkan Seni Kriya khususnya pada Wayang Beber tidak hanya mengarah pada bentuk seni penggambaran yang sama seperti Wayang Beber Wonosari. Hal ini tentunya dipicu dari meningkatnya kreativitas para pekerja Seni Kriya yang mengakibatkan lahirnya kreasi baru secara hakekat bertujuan tidak akan pernah merubah Wayang Beber itu sendiri. Penciptaan tugas akhir ini dengan judul "Cerita Aji Saka Sebagai Ide Penciptaan Wayang Beber Pada Media Kaca" mengarah pada penciptaan karya Seni Kriya yang mengutamakan ekspresi dengan mengilustrasikan cerita seperti yang di ceritakan pada media aslinya.

Penciptaan karya ini secara keseluruhan mengungkapkan sebuah cerita rakyat yang mengisahkan asal mula huruf jawa. Cerita yang telah diambil berdasarkan sumber yang sudah tertulis. Apabila biasanya karya seni kriya dibuat sepenggal atau pada adegan tertentu, maka dalam Wayang Beber Cerita Aji Saka ini diwujudkan dalam media kaca dengan menampilkan cerita secara keseluruhan. Cerita tersebut dibagi menjadi 8 adegan, diambil bagian inti cerita dan tetap menceritakan dari awal sampai akhir.

Teknik pengerjaan pembuatan wayang beber dilakukan menurut peran yang diemban pada setiap tokoh atau karakter dalam sebuah cerita. Seperti pada tokoh Aji Saka dan Dewata Cengkar yang ditinjau dari kedudukannya sebagai raja, tokoh digambarkan dengan ciri khas bermahkota. Perbedaan kedua tokoh dilihat dari perwatakan yang diapresiasi ke dalam warna. Peran Aji Saka sebagai protagonis diberi warna cerah menandakan jika Aji Saka merupakan tokoh yang baik. Sedangkan Dewata cengkar sebagai antagonis diberi warna gelap sebagai tanda tokoh yang jahat. Dora dan Sembada merupakan dua abdi yang berperan penting dalam akhir cerita sebagai pembawa amanat. Dengan demikian cerita Aji Saka dapat diwujudkan dalam bentuk wayang beber pada media kaca.

### B. Saran

Penciptaan karya ini secara keseluruhan menampilkan sebuah gambaran yang mampu mengekspresikan mengenai tema dan gagasan melalui medium karya seni Wayang Beber kreasi terhadap penceritaan cerita rakyat nusantara.



Bentuk-bentuk gambar dan cerita disusun sedemikian rupa untuk mempresentasikan nilai budi pekerti yang terkandung dalam sebuah cerita rakyat

Penulis menyarankan kepada generasi muda untuk mau melestarikan cerita – cerita nusantara yang pada masa kini hampir terlupakan oleh khalayak umum. Selain itu juga mampu melestarikan Wayang Beber sebagai karya seni media penyampaian pesan pada jaman ini dengan kreasi baru agar tetap mampu diterima oleh masyarakat. Hakekatnya, sebuah budaya maupun kesenian sepatutnya dipertahankan dan dikenalkan dari generasi ke generasi sebagai nilai budaya dan warisan kekayaan bangsa.

Penulis berharap pada kesempatan berikutnya para pembuat karya wayang beber mampu memicu munculnya karya lain yang lebih kreatif dan inovatif dengan berpijak nilai – nilai seni tradisi.



#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Agus. "Tatah Sungging Kulit", *bahan ajar* mata kuliah Kriya Kulit. ISI Surakarta, 2010
- Ali, Moch. "Episteme Kritis Ranggawarsita: Nalar Politik Hibridaisasi Kultural Sang Pujangga" dalam *Proceeding Seminar Internasional* Aktualisas Teks-teks Ranggawarsita dalam konteks 100 Tahun Kebangkitan Nasional dalam Rangka Dies-62 Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta: Jurusan Sastra Nusantara Prodi Sastra Jawa, 2008
- Berg, C.C. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhratara, 1974
- Daniels Peter T. and William Bright. *The World's Writing Systems, Ed.*, New York: Oxford University Press, 1996
- Darusuprpta. "Sangkalan", dalam *Mawasdiri*, no.IX, 1995
- Dharmabrata. *Layang Hanacaraka*. Jakarta : Pradnya Paramita, 1996
- Endraswara, Suwardi. *Tradisi Lisan Jawa*. Yogyakarta: Narasi 2005
- Gustami, S.P. *Butir - butir Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista, 2007
- Gustami, S.P. "Proses Penciptaan Seni Kriya" dalam *Untaian Metodologi*, Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, 2004
- Maharsi, Indira. *Wayang Beber Antara Inspirasi dan Transformasi*. Surakarta : Bentara Budaya Balai Soedjarmoko, 2013
- Mustopo, M. Habib. *Manusia dan Budaya Kumpulan Essay Ilmu Budaya*. Surabaya : Dasar Usaha Nasional, 1983
- Poerbatjara & Tardjan Hadidjaja. *Kepustakaan Jawa*. Jakarta: Djambatan, 1957
- Puspadi, Adi. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Surakarta : Bintang Pustaka Abadi, 2004
- Sedyawati, Edi. " Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu – Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya ", dalam *Warta ATL*, Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti dan Pemerhati Tradisi Lisan, Edisi II Maret, Jakarta : ATL, 1996
- Soemarmo, Marmo. "Javanese Script." *Ohio Working Papers in Linguistics and Language Teaching* 14, Winter, 1995
- Suharyono, Bagyo. *Wayang Beber Wonosari*. Wonogiri : Bina Citra Pustaka, 2005.



Sumbangsari, Sumbi. *Kumpulan Cerita Rakyat Nusantara*. Jakarta : PT Wahyu Media, 2009

Sunarto. *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta : Sebuah Tinjauan Tentang Bentuk Ukiran Sunggingan*. Yogyakarta : Balai Pustaka, 1989

Sutopo. "Seni Lukis Kaca di Surakarta", *Laporan perseorangan*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta : 1994

Tedjawirawan, Anung. " Ajisaka sebagai Dewasisya dalam Serat Ajidarma dan Ajinirmala karya Pujangga R.Ng Ranggawarsita, Peranannya dalam Kolonialisasi Pulau Jawa " dalam *Jumantara*, Vol.1 No.1 Tahun 2010 Jakarta : Perpustakaan RI

Wiyoko, Aji. "Workshop Mural Bertema Wayang Beber Bagi Siswa – Siswi SMA / SMK / MA Se-Kabupaten Pacitan", dalam *Abdi Seni Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* Vol.3 No.1 Juni 2011. Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta, 2011



## GLOSARIUM

- Beber* : Membentangkan, sesuatu yang dibentangkan
- Hanacaraka* : Urutan huruf jawa dari baris pertama
- Drawing* : Teknik pemberian tinta pada sketsa yang telah jadi
- Dhluwang* : Kertas yang terbuat dari kulit pohon
- Jagong* : Obrolan, bagian perbagian dialog pada wayang beber
- Kayon* : *Gunungan*, pemisah suatu adegan pada wayang dari *jagong* satu ke *jagong* lain
- Kethu* : Penutup kepala
- Jawi* : Jawa dalam bahasa *kromo*
- Jubahan* : Memakai jubah, jenis wayang *purwa* yang memakai atribut berbentuk jubah
- Panditha* : Pemuka agama
- Serat* : Surat, kitab
- Soko* : Tiang, pusaka
- Udeng* : Atribut yang dipakai pada kepala dengan cara diikat

